MEMBACA ALAM, MEMBACA TUHAN

Ekoteologi dan Transmisi Pengetahuan Islam dalam Pemikiran Said Nursi dan Haji Hasan Mustapa

Dr. Ahmad Gibson Albustomi, M.Ag.
Dr. H. Mulyana, Lc., M.Ag.

MedPro™
MEDIA PUBLINASI PROFESIONAL

MEMBACA ALAM, MEMBACA TUHAN

Ekoteologi dan Transmisi Pengetahuan Islam dalam Pemikiran Said Nursi dan Haji Hasan Mustapa

Dr. Ahmad Gibson Albustomi, M.Ag.

Dr. H. Mulyana, Lc., M.Ag.

MedPro™
MEDIA PUBLIKASI PROFESIONAL

Pasal 44

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah.

MEMBACA ALAM, MEMBACA TUHAN

Ekoteologi dan Transmisi Pengetahuan Islam dalam Pemikiran Said Nursi dan Haji Hasan Mustapa

Penulis:
Dr. Ahmad Gibson Albustomi, M.Ag.
Dr. H. Mulyana, Lc., M.Ag.

Penyunting:
Muhammad Haikal As-Shidqi

Penata Sampul:
Ahmad Sabatino Zamzami

Penata Letak:
Neng Wita Nursaadah Fitriah

ISBN:
978-634-05-7449-4

DOI:
http://doi.org/10.57032/978-634-05-7449-4

Hak Cipta © 2026
Hak cipta dilindungi undang undang
Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.
Cetakan pertama, tahun 2026
Diterbitkan oleh **CV. Media Publikasi Profesional**
Pasirjati, Ujung Berung, Kota Bandung, Jawa Barat, 40616
Email: media.publikasiprofesional@gmail.com
Website: https://www.medpro.web.id

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah Swt. atas rahmat, pertolongan, dan karunia-Nya sehingga buku berjudul ***Membaca Alam, Membaca Tuhan: Ekoteologi dan Transmisi Pengetahuan Islam dalam Pemikiran Said Nursi dan Haji Hasan Mustapa*** ini dapat diselesaikan.

Buku ini lahir dari kegelisahan intelektual terhadap semakin kompleksnya hubungan manusia dengan alam di tengah perkembangan modernitas. Krisis ekologis tidak hanya memperlihatkan persoalan teknis mengenai kerusakan lingkungan, tetapi juga menghadirkan pertanyaan yang lebih mendasar tentang cara manusia memahami dirinya, menempatkan alam, dan menghubungkan pengetahuan dengan tanggung jawab moral.

Dalam konteks tersebut, pemikiran Said Nursi dan Haji Hasan Mustapa menawarkan dua jalan yang menarik untuk dibaca kembali. Said Nursi menghadirkan refleksi mengenai semesta sebagai tanda-tanda penciptaan yang dapat dibaca melalui akal, iman, dan keteraturan kosmos. Sementara itu, Haji Hasan Mustapa memperlihatkan bagaimana pengalaman spiritual, rasa, bahasa simbolik, dan kebudayaan lokal dapat menjadi medium bagi pembentukan pengetahuan keagamaan.

Buku ini tidak bermaksud menempatkan kedua tokoh tersebut sebagai pemikir lingkungan dalam pengertian kontemporer. Pembacaan ekoteologis yang dikembangkan di dalamnya merupakan upaya interpretatif untuk menemukan sumber-sumber konseptual yang relevan bagi pembicaraan mengenai hubungan manusia, Tuhan, pengetahuan, dan alam. Dengan demikian, ekoteologi tidak dipahami sebagai teori yang dipaksakan kepada teks masa lalu, tetapi sebagai ruang dialog antara warisan intelektual Islam dan persoalan ekologis masa kini.

Selain membahas gagasan tentang alam, buku ini juga menaruh perhatian pada proses transmisi pengetahuan. Pengetahuan tidak pernah hidup sendirian. Ia bergerak melalui bahasa, teks, sastra, otoritas, medium,

audiens, komunitas, dan konteks sosial. Dari sinilah pembacaan terhadap Nursi dan Mustapa menjadi semakin penting, sebab keduanya menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan selalu membutuhkan cara tertentu untuk hadir di tengah masyarakat.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik, saran, dan dialog akademik sangat diharapkan untuk memperkaya pembacaan terhadap tema ekoteologi, transmisi pengetahuan Islam, serta pemikiran Said Nursi dan Haji Hasan Mustapa.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan, pengembangan, dan penyelesaian buku ini, baik melalui dukungan akademik, diskusi, maupun bantuan lainnya. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, dosen, peneliti, pemerhati pemikiran Islam, studi tasawuf, budaya, serta siapa pun yang memiliki perhatian terhadap persoalan agama dan lingkungan.

Akhirnya, semoga buku ini dapat menjadi bagian kecil dari ikhtiar untuk menumbuhkan cara pandang yang lebih reflektif terhadap alam—bukan hanya sebagai ruang kehidupan yang dapat dimanfaatkan, tetapi juga sebagai ruang makna yang menuntut tanggung jawab.

Bandung, Juni 2026

Penulis

PRAKATA

Mengapa manusia perlu kembali belajar membaca alam?

Pertanyaan ini menjadi salah satu titik awal lahirnya buku ini. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemampuan manusia mengelola sumber daya, hubungan manusia dengan alam justru menghadapi persoalan yang semakin kompleks. Pengetahuan berkembang sangat cepat, tetapi pada saat yang sama kemampuan manusia untuk menentukan batas, memahami tanggung jawab, dan memberi makna pada kehidupannya tidak selalu berkembang dengan kecepatan yang sama.

Dari kegelisahan itulah kami kembali membaca Said Nursi dan Haji Hasan Mustapa.

Keduanya berasal dari ruang sejarah, bahasa, dan kebudayaan yang berbeda. Said Nursi tumbuh dalam pergulatan intelektual masyarakat Turki modern, sementara Haji Hasan Mustapa berakar kuat dalam tradisi intelektual Islam dan kebudayaan Sunda. Perbedaan tersebut justru membuka kemungkinan pembacaan yang menarik mengenai bagaimana pengetahuan keagamaan dibentuk dan disampaikan.

Dalam pembacaan terhadap Nursi, alam hadir sebagai semesta yang dapat direnungkan. Keteraturan, hubungan, dan keberadaan makhluk menjadi pintu bagi refleksi mengenai penciptaan. Alam tidak berhenti sebagai objek material, tetapi dapat menjadi tanda yang mengarahkan manusia kepada kesadaran ketuhanan.

Dalam karya dan dunia pemikiran Haji Hasan Mustapa, jalan yang ditempuh berbeda. Pengetahuan tidak hanya bergerak melalui argumentasi, tetapi juga melalui rasa, simbol, sastra, bahasa, dan budaya. Alam hadir dalam ruang penghayatan yang dekat dengan pengalaman manusia sehari-hari.

Dari kedua tokoh tersebut kami tidak berusaha mencari siapa yang lebih unggul.

Kami juga tidak bermaksud menyatukan keduanya ke dalam satu sistem yang seragam.

Yang ingin dilakukan buku ini adalah mempertemukan dua jalan pembacaan tersebut dalam sebuah percakapan.

Dari sinilah muncul istilah yang digunakan dalam buku ini, seperti **rasional-kosmik** dan **estetik-kultural**. Istilah-istilah tersebut bukan label yang digunakan Said Nursi atau Haji Hasan Mustapa untuk menjelaskan diri mereka sendiri. Ia merupakan perangkat analitis untuk membaca kecenderungan berbeda dalam cara keduanya menghubungkan Tuhan, manusia, alam, dan pengetahuan.

Hal yang sama berlaku terhadap istilah **ekoteologi**. Buku ini tidak menganggap bahwa Nursi dan Mustapa telah merumuskan teori ekologi modern. Ekoteologi digunakan sebagai lensa kontemporer untuk membaca kemungkinan etis dan spiritual yang terkandung dalam warisan mereka.

Dalam proses penyusunan buku ini, kami semakin menyadari bahwa persoalan ekologis bukan hanya tentang alam. Ia juga merupakan persoalan tentang pengetahuan.

Bagaimana manusia mengetahui?

Siapa yang memiliki otoritas untuk menyampaikan pengetahuan?

Melalui medium apa sebuah gagasan bergerak?

Bagaimana audiens memahami dan menafsirkan kembali sebuah ajaran?

Mengapa sebuah gagasan dapat bertahan ketika konteks sosial berubah?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian membawa buku ini melampaui pembahasan tentang dua tokoh. Buku ini menjadi pembicaraan tentang hubungan antara pengetahuan, budaya, spiritualitas, modernitas, dan tanggung jawab manusia terhadap dunia yang ditempatinya.

Judul ***Membaca Alam, Membaca Tuhan*** lahir dari semangat itu.

Membaca alam tidak berarti menyamakan alam dengan Tuhan. Ia menunjuk pada kemungkinan bahwa alam dapat menjadi ruang refleksi, pengalaman, dan pengetahuan yang membawa manusia kepada pertanyaan yang lebih dalam mengenai keberadaan, keteraturan, keterbatasan, dan tanggung jawab.

Kami berharap pembaca tidak memperlakukan buku ini sebagai jawaban akhir. Justru kami berharap buku ini membuka pertanyaan baru.

Jika setelah membaca buku ini pembaca kembali bertanya tentang posisi manusia di tengah ciptaan, tentang hubungan agama dan krisis ekologis, atau tentang bagaimana warisan intelektual Islam dapat berbicara kepada dunia modern tanpa kehilangan konteks historisnya, maka salah satu tujuan buku ini telah tercapai.

Pada akhirnya, membaca alam juga berarti membaca kembali diri manusia sendiri: kemampuan, keterbatasan, tanggung jawab, dan cara ia memberi makna kepada kehidupannya.

Bandung, Juni 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....I

PRAKATA.....III

DAFTAR ISI VI

BAB 1 KETIKA KRISIS EKOLOGI MENJADI PERSOALAN KEAGAMAAN.....9

A. ALAM SEBAGAI RUANG PENGETAHUAN 10
B. ALAM DALAM RASA DAN KOSMOLOGI SUNDA 11
C. DUA DUNIA, SATU PERTANYAAN 12
D. PENGETAHUAN TIDAK PERNAH BERGERAK SENDIRI 12
E. EKOTEOLOGI TIDAK CUKUP MENJADI WACANA 13

BAB 2 PENGETAHUAN ISLAM DI TENGAH PERUBAHAN ZAMAN 15

A. PENGETAHUAN SEBAGAI AMANAH 15
B. DARI *ILM* MENUJU *MA'RIFAH* 16
C. DARI GURU-MURID MENUJU JARINGAN PENGETAHUAN..... 17
D. OTORITAS, MEDIUM, DAN AUDIENS 17
E. MODERNITAS DAN PERUBAHAN TRADISI 19
F. KETIKA PENGETAHUAN BERTEMU KRISIS EKOLOGI..... 20

BAB 3 MEMBACA SEMESTA BERSAMA SAID NURSI 22

A. ALAM SEBAGAI TANDA..... 22
B. KETERATURAN, KESEIMBANGAN, DAN KEBIJAKSANAAN 23
C. KEINDAHAN DAN KEAGUNGAN DALAM SEMESTA..... 24
D. AKAL, IMAN, DAN DUNIA MODERN 25
E. *RISALE-I NUR* SEBAGAI MEDIUM PENGETAHUAN..... 26
F. DARI PENGUASAAN MENUJU KERENDAHAN HATI EKOLOGIS 26

BAB 4 KOSMOLOGI SUNDA DAN DUNIA BATIN HAJI HASAN MUSTAPA...29

A. KETIKA AGAMA BERBICARA DALAM BAHASA BUDAYA 29
B. DANGDING SEBAGAI RUANG PENGETAHUAN 30
C. RASA SEBAGAI JALAN MEMAHAMI 31

D. Alam sebagai Bahasa Simbolik 32
E. Budaya, Identitas, dan Otoritas Keagamaan 33
F. Dari Rasa menuju Kesadaran Ekologis 34

BAB 5 ALAM SEBAGAI AYAT, ALAM SEBAGAI RASA 36

A. Dua Jalan Pengetahuan: Akal dan Rasa 36
B. Alam sebagai Ayat 37
C. Alam sebagai Rasa 38
D. Medium, Konteks, dan Strategi Transmisi 39
E. Titik Temu: Kerendahan Hati Ontologis 40
F. Dari Perbedaan menuju Dialog 40

BAB 6 AHASA, SASTRA, DAN CARA MEMBUMIKAN PENGETAHUAN 42

A. Medium, Bahasa, dan Kedekatan dengan Audiens 42
B. Ketika Argumentasi Menjadi Jalan Refleksi 43
C. Ketika Sastra Menjadi Jalan Penghayatan 44
D. Metafora sebagai Jembatan Makna 45
E. Dari Penyampaian menuju Internalisasi 45
F. Membumikan Tanpa Menyederhanakan 46

BAB 7 SIAPA YANG BERHAK BERBICARA ATAS NAMA PENGETAHUAN? . 48

A. Otoritas Lebih dari Sekadar Jabatan 49
B. Said Nursi: Teks, Keteguhan, dan Otoritas Moral 49
C. Haji Hasan Mustapa: Keilmuan, Budaya, dan Kedekatan 50
D. Audiens Bukan Penerima Pasif 51
E. Ketika Otoritas Menjadi Plural 52
F. Otoritas sebagai Tanggung Jawab 53

BAB 8 AUDIENS, KOMUNITAS, DAN PERUBAHAN MAKNA 55

A. Audiens Tidak Pernah Benar-Benar Pasif 55
B. Dari Teks menuju Komunitas 56
C. Makna Bergerak Bersama Zaman 57
D. Penerimaan, Penolakan, dan Negosiasi 58
E. Komunitas sebagai Produsen Makna 58

F. Ketika Makna Menjadi Warisan 59

BAB 9 DUA JALAN EKOTEOLOGI: RASIONAL-KOSMIK DAN ESTETIK-KULTURAL 61

A. MEMBACA DUA JALAN TANPA MEMBUAT DUA KOTAK 62
B. NURSI DAN JALAN RASIONAL-KOSMIK 62
C. MUSTAPA DAN JALAN ESTETIK-KULTURAL 63
D. RASIO DAN RASA BUKAN DUA LAWAN 64
E. TITIK TEMU: MANUSIA BUKAN PUSAT SEGALANYA 65
F. DUA JALAN, SATU RUANG DIALOG 66

BAB 10 EKOTEOLOGI ISLAM UNTUK DUNIA MODERN 68

A. KRISIS EKOLOGI BUKAN HANYA KRISIS TEKNIS 69
B. DARI PENGUASAAN MENUJU TANGGUNG JAWAB 69
C. TAUHID, AMANAH, DAN BATAS MANUSIA 70
D. EKOTEOLOGI HARUS DITRANSMISIKAN, BUKAN HANYA DIRUMUSKAN 71
E. DARI KESADARAN MENUJU PRAKTIK 72
F. EKOTEOLOGI SEBAGAI PERCAKAPAN TERBUKA 72

EPILOG 74

MENJAGA BUMI SEBAGAI CARA MENJAGA MAKNA 74

A. MEMBACA ALAM BERARTI MEMBACA POSISI MANUSIA 74
B. PENGETAHUAN TIDAK PERNAH BERDIRI SENDIRI 75
C. DARI WARISAN MENUJU PERCAKAPAN 76
D. MENJAGA BUMI TIDAK CUKUP DENGAN SLOGAN 77
E. MEMBACA ALAM, MEMBACA TUHAN 77

DAFTAR PUSTAKA 79

BAB 1
KETIKA KRISIS EKOLOGI MENJADI PERSOALAN KEAGAMAAN

Krisis lingkungan sering dibicarakan sebagai persoalan teknologi, ekonomi, atau kebijakan. Kerusakan hutan, pencemaran air, perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan eksploitasi sumber daya alam biasanya dijelaskan melalui angka, regulasi, serta kebutuhan pembangunan. Pendekatan tersebut penting, tetapi belum sepenuhnya menjawab pertanyaan yang lebih mendasar: mengapa manusia terus merusak lingkungan yang menjadi ruang kehidupannya sendiri?

Pertanyaan itu membawa persoalan ekologi ke wilayah yang lebih dalam. Kerusakan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan cara manusia menggunakan teknologi, tetapi juga dengan cara manusia memahami dirinya, alam, dan hubungan di antara keduanya. Ketika alam terutama dipandang sebagai sumber daya yang tersedia untuk dieksploitasi tanpa batas, hubungan manusia dengan lingkungan cenderung bergeser menuju hubungan penguasaan. Sebaliknya, ketika alam dipahami sebagai bagian dari tatanan kehidupan yang memiliki makna moral dan spiritual, tindakan terhadap lingkungan memperoleh dimensi tanggung jawab.

Pada titik inilah perspektif keagamaan menawarkan lapisan pembacaan yang berbeda. Dalam tradisi Islam, alam tidak ditempatkan sepenuhnya terpisah dari kehidupan spiritual. Alam hadir sebagai bagian dari ciptaan Tuhan dan menjadi ruang tempat manusia membaca tanda-tanda kebesaran-Nya. Relasi manusia dengan alam karena itu tidak hanya berupa relasi pemanfaatan, tetapi juga relasi etis.

Ekoteologi dapat dipahami sebagai salah satu cara untuk menghubungkan keyakinan keagamaan dengan tanggung jawab manusia

terhadap lingkungan. Dalam kerangka ini, manusia sebagai khalifah tidak ditempatkan sekadar sebagai pengguna sumber daya, melainkan sebagai makhluk yang memikul amanah untuk menjaga keseimbangan ciptaan. Karena itu, menjaga air, tanah, tumbuhan, hewan, dan keberlanjutan ekosistem dapat dibaca sebagai bagian dari tanggung jawab moral seorang beriman.

Hubungan antara Islam dan lingkungan, bagaimanapun, tidak selalu hadir melalui bahasa yang sama. Di sinilah Said Nursi dan Haji Hasan Mustapa menarik untuk dibaca bersama: keduanya membuka jalan yang berbeda untuk melihat bagaimana alam, pengetahuan, dan kesadaran religius saling berhubungan.

A. Alam sebagai Ruang Pengetahuan

Said Nursi melihat alam melalui bahasa teologis yang kuat. Dalam pemikirannya, fenomena alam tidak berhenti sebagai realitas material, tetapi dapat dibaca sebagai tanda yang mengarahkan manusia kepada Sang Pencipta. Keteraturan musim, siklus air, kehidupan tumbuhan, keseimbangan ekosistem, dan hubungan antarmakhluk tidak hanya menjelaskan bagaimana alam bekerja, tetapi juga membuka pertanyaan tentang makna di balik keteraturan tersebut.

Pembacaan Nursi terhadap alam berhubungan erat dengan gagasan mengenai kebijaksanaan, keadilan, keindahan, dan keagungan Tuhan. Alam tidak hanya dijelaskan, tetapi direnungkan. Cara pandang semacam ini memiliki konsekuensi etis: jika alam dipahami sebagai ruang tempat manusia membaca tanda-tanda Tuhan, kerusakannya tidak lagi cukup dipandang sebagai kesalahan teknis, tetapi juga menyentuh persoalan tentang bagaimana manusia memperlakukan ciptaan.

Meski demikian, pembacaan religius terhadap alam tidak hanya dapat bergerak melalui argumentasi kosmik dan refleksi teologis. Dalam

konteks budaya yang berbeda, Haji Hasan Mustapa membuka kemungkinan pembacaan lain terhadap hubungan spiritualitas, alam, dan kebudayaan lokal.

B. Alam dalam Rasa dan Kosmologi Sunda

Haji Hasan Mustapa tumbuh dalam lanskap budaya Sunda yang akrab dengan simbol alam, bahasa rasa, dan pengalaman kehidupan sehari-hari. Jika Nursi banyak membangun refleksi melalui narasi teologis yang sistematis, Mustapa menghadirkan pengalaman spiritual melalui dangding, metafora, simbol, dan ekspresi kebudayaan lokal.

Dangding dalam karya Mustapa dapat dibaca bukan hanya sebagai bentuk sastra, tetapi sebagai medium pengetahuan yang mempertemukan pengalaman batin, nilai tradisi, dan ajaran Islam dalam bahasa yang dekat dengan komunitasnya. Melalui bentuk ini, alam tidak selalu hadir sebagai objek yang harus dianalisis secara argumentatif. Gunung, tanah, tumbuhan, angin, air, serta kehidupan pedesaan dapat menjadi bagian dari simbol dan metafora yang membuka ruang refleksi terhadap perjalanan batin manusia.

Karena itu, pembacaan ekologis terhadap Mustapa perlu dilakukan secara hati-hati. Ia tidak harus diposisikan sebagai perumus teori lingkungan dalam pengertian modern. Yang lebih penting adalah melihat bagaimana simbol alam, rasa, dan kosmologi lokal dalam karya-karyanya membuka kemungkinan untuk membaca hubungan manusia dengan ciptaan secara spiritual dan kultural.

Perbedaan ini justru menjadi salah satu kekuatan buku ini. Nursi dan Mustapa tidak perlu dibuat sama. Yang menarik adalah memahami bagaimana keduanya bergerak menuju kesadaran religius melalui jalur yang berbeda: semesta yang direnungkan sebagai tanda pada Nursi dan alam yang dihayati melalui pengalaman batin serta kebudayaan pada Mustapa.

C. Dua Dunia, Satu Pertanyaan

Said Nursi tumbuh dalam pergulatan intelektual Islam di Turki modern ketika sekularisasi, rasionalisasi, dan perkembangan sains mengubah hubungan antara agama dan ruang publik. Haji Hasan Mustapa bergerak dalam lingkungan sosial-budaya Sunda dengan tradisi sastra, sufisme, bahasa lokal, dan pengalaman keagamaan masyarakat Nusantara. Keduanya berasal dari konteks yang sangat berbeda, sehingga perbandingan antara mereka tidak dimaksudkan untuk menentukan siapa yang lebih lengkap atau lebih maju.

Pertanyaan yang lebih penting ialah bagaimana agama diterjemahkan ke dalam cara memahami alam, bagaimana pengetahuan tentang Tuhan bergerak dari teks menuju kehidupan, serta bagaimana medium yang berbeda membentuk cara masyarakat menerima dan memaknai ajaran tersebut. Perbandingan semacam ini tidak mencari superioritas salah satu tokoh, melainkan berusaha memahami variasi model pengetahuan Islam dalam merespons modernitas dan persoalan ekologis.

Pertanyaan tersebut membuat pembahasan ekoteologi tidak cukup berhenti pada doktrin. Ia juga harus berbicara tentang transmisi pengetahuan: bagaimana sebuah gagasan dilahirkan, disampaikan, diterima, dan kemudian dimaknai kembali dalam konteks sosial yang berbeda.

D. Pengetahuan Tidak Pernah Bergerak Sendiri

Sebuah gagasan tidak pernah sampai kepada masyarakat dalam bentuk yang sepenuhnya netral. Ia membutuhkan bahasa, medium, otoritas yang dipercaya, serta audiens yang menerima dan menafsirkannya. Karena itu, persoalan pengetahuan Islam bukan hanya apa yang diajarkan, tetapi juga siapa yang menyampaikan, melalui bahasa dan medium apa, kepada siapa pesan itu diarahkan, serta bagaimana audiens memaknainya kembali.

Dalam kehidupan Muslim modern, pengetahuan keislaman tidak lagi bergerak hanya melalui ulama, pesantren, madrasah, atau relasi guru-murid. Ia juga hidup melalui buku, karya sastra, teks populer, komunitas, budaya lokal, dan media digital. Perubahan medium memperluas jangkauan pengetahuan, tetapi sekaligus mengubah cara otoritas dibangun dan cara pesan dipahami.

Pada Nursi, Risale-i Nur menjadi medium penting yang mengajak pembaca bergerak dari pengamatan terhadap alam menuju refleksi keimanan. Pada Mustapa, dangding dan simbol budaya membuka ruang agar pengalaman keislaman dapat berjumpa dengan rasa dan kehidupan masyarakat Sunda. Perbedaan medium tersebut menunjukkan bahwa daya hidup sebuah gagasan sangat bergantung pada kemampuannya menemukan bentuk yang dapat beresonansi dengan audiensnya.

E. Ekoteologi Tidak Cukup Menjadi Wacana

Persoalan berikutnya adalah bagaimana gagasan tentang kesakralan alam bergerak menjadi etika. Ekoteologi tidak cukup berhenti pada pernyataan bahwa alam adalah ciptaan Tuhan. Pernyataan tersebut memperoleh makna ketika berpengaruh pada cara manusia memperlakukan lingkungan.

Jika keseimbangan dipahami sebagai bagian dari tata ciptaan, penggunaan sumber daya perlu mempertimbangkan keberlanjutan. Jika manusia memahami dirinya sebagai khalifah, posisi tersebut lebih tepat dibaca sebagai tanggung jawab daripada lisensi untuk mengeksploitasi alam tanpa batas. Jika alam dipahami sebagai tanda, keberadaannya menuntut perhatian dan penghormatan.

Konsekuensinya menyentuh cara manusia menggunakan air, memperlakukan tanah, mengatur konsumsi, merancang pembangunan, dan hidup bersama makhluk lain. Di sinilah hubungan antara teologi dan ekologi bergerak dari wilayah konsep menuju persoalan etika kehidupan sehari-hari.

Dari Membaca Alam menuju Membaca Tuhan

Judul buku ini, Membaca Alam, Membaca Tuhan, berangkat dari gagasan sederhana bahwa pengalaman terhadap alam dapat menjadi pintu masuk menuju kesadaran yang lebih dalam mengenai posisi manusia di hadapan Tuhan. Membaca di sini tidak hanya berarti melihat, tetapi juga menafsirkan, merenungkan, menghubungkan, dan pada akhirnya mengambil sikap.

Pada Said Nursi, pembacaan terhadap alam bergerak melalui argumentasi dan refleksi kosmik. Pada Haji Hasan Mustapa, alam hadir melalui simbol, rasa, bahasa lokal, dan pengalaman sufistik. Keduanya memperlihatkan bahwa hubungan agama dengan lingkungan dapat hadir melalui lebih dari satu bahasa.

Perjalanan buku ini karena itu tidak dimulai dari pertanyaan tentang siapa yang memiliki teori ekologi paling lengkap, dan bukan pula dari upaya memaksakan kedua pemikir ke dalam konsep lingkungan modern. Titik berangkatnya adalah pertanyaan yang lebih mendasar tentang bagaimana manusia memberi makna kepada alam dan bagaimana makna tersebut membentuk hubungan manusia dengan Tuhan, pengetahuan, dan tanggung jawab terhadap bumi.

"Apa yang terjadi ketika manusia memandang alam bukan hanya sebagai benda, tetapi sebagai sesuatu yang memiliki makna?"

Pertanyaan itu membuka jalan bagi pembahasan selanjutnya: bagaimana pengetahuan Islam bergerak di tengah perubahan zaman, bagaimana otoritas dibentuk, bagaimana medium memengaruhi pemahaman, serta mengapa gagasan keagamaan perlu terus diterjemahkan agar tetap hidup dalam konteks yang berubah.

BAB 2
PENGETAHUAN ISLAM DI TENGAH PERUBAHAN ZAMAN

Pengetahuan tidak pernah hidup sendirian. Ia lahir dalam lingkungan tertentu, bergerak melalui bahasa dan medium, diterima oleh komunitas, lalu dimaknai kembali sesuai pengalaman dan kebutuhan zamannya.

Hal yang sama berlaku pada pengetahuan keislaman. Ajaran Islam memiliki sumber normatif yang menjadi rujukan utama, tetapi cara manusia memahami, menjelaskan, dan menerjemahkannya selalu berlangsung dalam sejarah. Dari majelis ilmu, pesantren, madrasah, karya tafsir, sastra keagamaan, hingga media digital, pengetahuan Islam bergerak melalui beragam saluran dan membentuk hubungan yang terus berubah antara teks, guru, pembaca, dan masyarakat.

Transmisi pengetahuan, karena itu, tidak tepat dipahami sekadar sebagai pemindahan informasi. Ia merupakan proses sosial sekaligus religius yang membentuk makna, kesadaran, orientasi etis, dan praksis kehidupan. Memahami pengetahuan Islam berarti tidak hanya bertanya **apa yang diketahui**, tetapi juga **bagaimana pengetahuan itu sampai kepada manusia dan mengapa ia dipercaya**.

A. Pengetahuan sebagai Amanah

Dalam tradisi Islam, pengetahuan memiliki bobot moral karena tidak berhenti pada penguasaan informasi, tetapi membawa tanggung jawab terhadap cara manusia berpikir, bertindak, dan memaknai kehidupan. Ilmu dapat membentuk cara seseorang memandang Tuhan, sesama manusia, masyarakat, bahkan alam.

Karena itu, hubungan antara pengetahuan, iman, dan tindakan menjadi penting. Sebuah ajaran tidak hanya dinilai dari seberapa

banyak konsep yang dapat diingat, tetapi juga dari seberapa jauh ia memperoleh makna dalam kehidupan. Pengetahuan yang hidup tidak berhenti pada tataran kognitif; ia berjumpa dengan pengalaman, kebiasaan, pilihan moral, dan konteks sosial orang yang menerimanya.

Cara pandang ini membantu menjelaskan mengapa transmisi pengetahuan keislaman selalu terkait dengan proses internalisasi nilai. Keberhasilannya tidak hanya dipengaruhi oleh isi ajaran, tetapi juga oleh bahasa, keteladanan, hubungan sosial, dan ruang budaya tempat pengetahuan itu diterima.

B. Dari *Ilm* menuju *Ma'rifah*

Salah satu cara untuk melihat kekayaan tradisi pengetahuan Islam adalah melalui hubungan antara *ilm* dan *ma'rifah*. Dalam salah satu pembacaan tradisi intelektual Islam, *ilm* sering dikaitkan dengan pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran, pengkajian teks, dan penalaran, sedangkan *ma'rifah* lebih dekat dengan penghayatan, pengalaman batin, dan kedalaman spiritual.

Keduanya tidak perlu dipertentangkan. Penalaran memberi struktur bagi pemahaman, sementara pengalaman spiritual memberi kedalaman bagi makna. Pengetahuan yang hanya menjadi kemampuan intelektual dapat kehilangan orientasi etis; sebaliknya, pengalaman batin tanpa fondasi pengetahuan yang memadai dapat kehilangan pijakan kritis.

Kerangka ini membantu ketika membaca Said Nursi dan Haji Hasan Mustapa. Nursi banyak mengajak pembaca menggunakan akal untuk menafsirkan tanda-tanda Tuhan dalam semesta, sedangkan Mustapa memperlihatkan kekuatan simbol, rasa, dan bahasa sufistik dalam menghidupkan pengalaman keagamaan. Keduanya

menunjukkan bahwa pengetahuan religius tidak selesai pada informasi; ia harus berjumpa dengan kesadaran.

C. Dari Guru-Murid menuju Jaringan Pengetahuan

Dalam masyarakat Muslim klasik, transmisi ilmu sangat erat dengan hubungan antarmanusia. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga sumber legitimasi, teladan, dan penghubung seseorang dengan tradisi ilmu yang lebih panjang. Sanad, ijazah, pengakuan komunitas keilmuan, serta relasi guru-murid membantu membentuk otoritas pengetahuan dan membuat jalur transmisinya relatif dapat ditelusuri.

Perubahan sosial tidak menghapus pola lama tersebut, tetapi memperluas dan memperumit jaringan transmisi pengetahuan. Pendidikan modern, percetakan, penerbitan massal, radio, televisi, internet, dan media sosial menghadirkan ruang baru bagi produksi dan penerimaan pengetahuan keagamaan. Ulama tetap penting, tetapi ruang pengetahuan kini juga dihuni intelektual, akademisi, penulis, sastrawan, tokoh publik, dan aktor non-institusional lainnya.

Akibatnya, akses terhadap pengetahuan menjadi semakin luas, sementara sumber otoritas menjadi semakin beragam. Kondisi ini membawa peluang sekaligus tantangan: lebih banyak orang dapat memperoleh pengetahuan, tetapi penilaian terhadap sumber, kredibilitas, dan konteks menjadi semakin penting.

D. Otoritas, Medium, dan Audiens

Jika dahulu pengetahuan keagamaan lebih banyak diperoleh melalui tokoh dan lembaga yang dikenal langsung oleh komunitas, kini ceramah daring, kitab terjemahan, video pendek, forum virtual, dan rekomendasi algoritmik ikut membentuk cara orang memperoleh

pengetahuan agama. Otoritas menjadi lebih kompleks karena kepercayaan dapat lahir dari pendidikan formal, penguasaan teks, reputasi intelektual, popularitas, kemampuan komunikasi, maupun kedekatan emosional dengan audiens.

Dalam konteks ini, penting membedakan otoritas formal dan otoritas kultural. Otoritas formal biasanya melekat pada institusi dan jalur pendidikan, sedangkan otoritas kultural dapat tumbuh dari resonansi simbolik serta kemampuan suatu pesan berbicara kepada pengalaman masyarakat. Said Nursi dan Haji Hasan Mustapa memperlihatkan bentuk otoritas yang tidak identik: yang satu kuat melalui teks dan argumentasi keagamaan, sementara yang lain menemukan daya hidup melalui sastra, simbolisme, pengalaman sufistik, dan bahasa budaya.

Medium juga bukan sekadar wadah. Medium ikut membentuk makna. Teks argumentatif cenderung mengajak pembaca menyusun hubungan logis; puisi bekerja melalui simbol, ritme, dan pengalaman emosional; tradisi lisan bergerak melalui ingatan dan pengulangan; sedangkan media digital menawarkan kecepatan dan keterjangkauan sekaligus risiko penyederhanaan.

Karena itu, *Risale-i Nur* dan dangding tidak hanya dapat dilihat sebagai dua jenis tulisan, tetapi juga sebagai dua strategi epistemik. Keduanya mengarahkan pembaca melalui cara yang berbeda: yang satu melalui uraian, argumentasi, dan perenungan; yang lain melalui ritme, metafora, rasa, dan konteks kebudayaan.

Audiens pun tidak pernah pasif. Model satu arah - guru berbicara, murid menerima; penulis menulis, pembaca memahami - terlalu sederhana untuk menjelaskan dinamika transmisi pengetahuan. Setiap audiens membawa pengalaman, bahasa, kepentingan, latar

sosial, dan horizon penafsirannya sendiri. Karena itu, transmisi selalu melibatkan proses negosiasi makna.

Ketika teks lama dibaca pada zaman yang berbeda, pertanyaan yang diajukan kepadanya juga dapat berubah. Hal inilah yang memungkinkan karya masa lalu terus dibaca hingga hari ini. Namun kehati-hatian tetap diperlukan: membaca karya lama melalui persoalan baru tidak berarti mengklaim bahwa tokoh masa lalu menggunakan konsep yang sama dengan kita. Yang dilakukan adalah membuka kemungkinan makna yang relevan dengan persoalan masa kini tanpa menghapus konteks asalnya.

E. Modernitas dan Perubahan Tradisi

Modernitas mengubah cara manusia memahami dunia melalui perkembangan sains, transformasi institusi pendidikan, birokratisasi, dan teknologi komunikasi. Pada saat yang sama, sekularisasi dalam berbagai konteks memunculkan pertanyaan baru mengenai posisi agama di tengah rasionalitas modern. Pemikir Muslim merespons perubahan ini dengan cara yang berbeda: ada yang menolak sebagian unsurnya, ada yang menerimanya, dan ada pula yang berupaya membangun sintesis antara tradisi Islam dan pengetahuan modern.

Said Nursi memperlihatkan upaya mempertemukan iman dan rasionalitas dalam menjawab tantangan dunia modern. Haji Hasan Mustapa, dalam konteks yang berbeda, memperlihatkan bagaimana pengetahuan keislaman dapat hidup melalui sastra dan simbol budaya lokal. Keduanya mengingatkan bahwa modernitas tidak hanya mengubah isi pembicaraan, tetapi juga mengubah cara pengetahuan disampaikan.

Karena itu, tradisi tidak harus diposisikan sebagai lawan perubahan. Bahasa, medium, dan audiens dapat berubah, tetapi suatu nilai dapat tetap hidup apabila mampu diterjemahkan secara

kontekstual tanpa kehilangan pijakan dasarnya. Dalam tradisi intelektual Islam, proses ini berlangsung melalui pembacaan ulang teks, penafsiran kembali gagasan, perubahan metode pengajaran, serta perkembangan medium komunikasi.

Transmisi pengetahuan bukan tindakan menyalin masa lalu secara utuh. Ia merupakan upaya menjaga kesinambungan sambil merespons perubahan.

F. Ketika Pengetahuan Bertemu Krisis Ekologi

Di sinilah pembicaraan mengenai transmisi pengetahuan bertemu kembali dengan persoalan utama buku ini: ekologi. Krisis lingkungan membutuhkan lebih dari data. Manusia memang memerlukan ilmu tentang perubahan iklim, biodiversitas, tanah, air, energi, dan ekosistem, tetapi tindakan ekologis juga dipengaruhi oleh cara manusia memaknai alam.

Apakah alam hanya sumber daya? Apakah ia memiliki nilai selain manfaat ekonominya? Apakah manusia memiliki tanggung jawab terhadap makhluk lain? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini tidak sepenuhnya dapat dijawab oleh teknologi. Ia membutuhkan bahasa etika, filsafat, kebudayaan, dan agama.

Ekoteologi menjadi penting bukan karena agama harus menggantikan sains, tetapi karena agama dapat memberikan kerangka makna dan tanggung jawab bagi cara manusia menggunakan pengetahuan ilmiah. Dari perspektif inilah Said Nursi dan Haji Hasan Mustapa layak dibaca - bukan karena keduanya menawarkan kebijakan lingkungan siap pakai atau menggunakan terminologi ekologi modern, melainkan karena karya mereka membuka cara tertentu untuk memandang hubungan antara manusia, Tuhan, alam, dan pengetahuan.

Sebelum kedua jalan tersebut dipertemukan lebih jauh, kita perlu mengenal masing-masing secara lebih dekat. Bab berikutnya membawa pembaca masuk ke dunia Said Nursi: cara ia membaca semesta sebagai kumpulan tanda yang mengarahkan manusia dari keteraturan ciptaan menuju pengenalan terhadap Sang Pencipta.

"Pengetahuan tetap hidup bukan karena ia disalin tanpa perubahan, melainkan karena maknanya mampu bergerak dari satu generasi, medium, dan konteks menuju konteks berikutnya tanpa kehilangan pijakan yang memberinya arah."

BAB 3
MEMBACA SEMESTA BERSAMA SAID NURSI

Said Nursi menempatkan alam bukan sekadar sebagai latar kehidupan manusia, melainkan sebagai ruang pembacaan. Langit, bumi, tumbuhan, hewan, pergantian musim, keteraturan kosmos, dan kehidupan manusia dapat dibaca sebagai tanda yang mengarahkan perhatian manusia melampaui benda-benda itu sendiri.

Dalam kerangka pemikirannya, membaca alam berarti memperhatikan keteraturan, hubungan, keindahan, perubahan, dan ketergantungan yang hadir di dalam ciptaan. Pengamatan terhadap dunia tidak dimaksudkan untuk menjauhkan manusia dari iman, tetapi dapat menjadi jalan untuk memperdalamnya. Karena itu, hubungan antara agama dan alam dalam pemikiran Nursi tidak dibangun dengan menolak rasionalitas; akal justru ditempatkan sebagai salah satu jalan penting untuk membaca makna yang terdapat dalam semesta.

Risale-i Nur menjadi medium utama yang mempertemukan iman, argumentasi teologis, refleksi terhadap alam, dan persoalan modernitas. Karya tersebut dapat dibaca sebagai bagian dari upaya Nursi membuat tradisi interpretatif Al-Qur'an tetap berbicara kepada masyarakat yang hidup di tengah perkembangan sains, rasionalitas, dan perubahan sosial. Karena itu, membaca Nursi tidak cukup hanya dengan melihat apa yang ia katakan tentang Tuhan, tetapi juga bagaimana ia membawa pembacanya dari pengalaman terhadap dunia menuju refleksi keagamaan.

A. Alam sebagai Tanda

Salah satu gagasan yang paling kuat dalam pembacaan terhadap Nursi adalah cara ia melihat alam sebagai medan tanda.

Keteraturan musim, siklus air, pertumbuhan tanaman, hubungan antarmakhluk, serta keseimbangan yang memungkinkan kehidupan berlangsung dapat mengundang manusia untuk bertanya tentang asal, tujuan, dan makna dari keteraturan tersebut.

Dalam pembacaan Nursi, alam bukan Tuhan dan bukan bagian dari Tuhan, melainkan ciptaan yang dapat menunjuk kepada Sang Pencipta. Perbedaan ini penting karena menjaga cara pandangnya tetap berada dalam kerangka tauhid. Nilai spiritual alam tidak terletak pada penyakralan benda-benda alam itu sendiri, tetapi pada kemampuan ciptaan untuk mengarahkan perhatian manusia kepada sumber keberadaannya.

Dengan demikian, "membaca alam" memiliki dua gerak sekaligus: melihat apa yang hadir di hadapan manusia dan merenungkan apa yang dapat dimaknai melalui kehadiran tersebut. Pohon dapat dipelajari sebagai organisme, air melalui siklus hidrologi, dan bintang melalui astronomi; namun bagi Nursi, pengetahuan mengenai mekanisme tidak harus mengakhiri pertanyaan tentang makna. Setelah mengetahui bagaimana sesuatu bekerja, manusia masih dapat bertanya mengapa keteraturan itu mengundang rasa kagum, syukur, dan kesadaran akan keterbatasan dirinya.

B. Keteraturan, Keseimbangan, dan Kebijaksanaan

Perhatian terhadap keteraturan menjadi salah satu jalan penting dalam cara Nursi memandang semesta. Makhluk bergantung pada kondisi tertentu untuk bertahan, air bergerak dalam siklus, musim berubah, tumbuhan tumbuh melalui proses yang teratur, dan sistem kehidupan terbentuk dari relasi yang saling memengaruhi.

Dalam pembacaan atas *Risale-i Nur*, keteraturan tersebut kerap dihubungkan dengan kebijaksanaan dan keadilan Ilahi. Rantai kehidupan, siklus air, dan pergantian musim menjadi contoh bagaimana

alam dapat direnungkan secara teologis. Dari sini terbuka kemungkinan untuk membaca tindakan yang merusak keseimbangan bukan hanya sebagai persoalan teknis, tetapi juga sebagai persoalan tanggung jawab.

Namun, perlu dibedakan secara hati-hati antara gagasan asli Nursi dan pembacaan ekologis kontemporer terhadap karyanya. Nursi tidak menulis teori perubahan iklim dalam pengertian modern dan tidak menyusun perangkat kebijakan lingkungan seperti yang dikenal dalam ilmu ekologi kontemporer. Yang dapat ditemukan dalam pembacaan atas karyanya adalah **kerangka teologis tentang keteraturan, makna, tanggung jawab, dan posisi manusia di dalam ciptaan**. Kerangka itulah yang memungkinkan karya Nursi dibaca kembali melalui persoalan ekologis masa kini tanpa menjadikannya pemikir lingkungan modern secara anakronistik.

C. Keindahan dan Keagungan dalam Semesta

Manusia tidak hanya mengalami alam melalui penjelasan ilmiah, tetapi juga melalui kekaguman. Bentang gunung, keluasan langit, laut, cahaya pagi, hujan, bunga, badai, dan berbagai fenomena lainnya dapat menghasilkan pengalaman emosional yang berbeda dan menjadi pintu menuju refleksi keagamaan.

Dalam pembacaan terhadap Nursi, keindahan dan keagungan menjadi dua kategori penting untuk memahami pengalaman manusia terhadap ciptaan. Kelembutan bentuk-bentuk kehidupan dapat mengundang pengalaman akan keindahan, sementara luasnya samudra, gunung, atau kekuatan fenomena alam dapat menimbulkan rasa takjub terhadap sesuatu yang lebih besar daripada manusia.

Pengalaman semacam itu mengganggu kecenderungan manusia untuk melihat dirinya sebagai pusat tunggal kehidupan. Di hadapan keluasan alam, manusia dapat menyadari keterbatasannya; di

hadapan keragaman makhluk, manusia melihat bahwa ia hidup di tengah jaringan kehidupan yang jauh lebih luas. Dalam kerangka ini, kekaguman tidak berhenti pada estetika: keindahan dapat membawa manusia kepada rasa syukur, sedangkan keagungan dapat melahirkan kerendahan hati. Dengan cara demikian, pengalaman terhadap alam menjadi bagian dari pendidikan spiritual.

D. Akal, Iman, dan Dunia Modern

Salah satu alasan pemikiran Nursi tetap menarik untuk dibaca adalah karena ia tidak memosisikan akal sebagai musuh iman. Ia hidup dalam suasana ketika masyarakat Muslim berhadapan dengan perubahan besar dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, politik, dan kehidupan intelektual. Dalam konteks seperti itu, mempertahankan iman tidak cukup dilakukan hanya dengan mengulang formula keagamaan tanpa penjelasan; iman juga perlu dapat dipikirkan.

Argumentasi Nursi karena itu sering bergerak melalui analogi, refleksi terhadap dunia, dan penalaran yang mengajak pembaca terlibat. Upaya mempertemukan pengetahuan keagamaan dan sains dapat dipahami sebagai respons terhadap fragmentasi antara pendidikan religius dan pengetahuan modern. Hal tersebut tidak berarti Nursi menyamakan agama dan sains. Keduanya memiliki wilayah, metode, dan pertanyaan yang tidak selalu identik, tetapi ilmu mengenai alam tidak harus menghasilkan keterputusan dari iman.

Di sinilah cara Nursi membaca semesta menjadi relevan dengan tema buku ini. Krisis ekologis modern bukan hanya menuntut manusia mengetahui lebih banyak tentang alam, tetapi juga bertanya untuk apa pengetahuan tersebut digunakan. Apakah kemampuan memahami alam digunakan untuk merawat kehidupan atau semata-mata memperluas penguasaan atas sumber daya? Pertanyaan semacam ini mengubah pengetahuan menjadi persoalan etika.

E. *Risale-i Nur* sebagai Medium Pengetahuan

Gagasan membutuhkan bentuk agar dapat bergerak, dan pada Said Nursi salah satu bentuk terpenting itu adalah *Risale-i Nur*. Karya ini tidak hanya penting karena isi gagasannya, tetapi juga karena cara gagasan tersebut ditransmisikan. Bentuk risalah memungkinkan Nursi menjangkau pembaca melampaui pertemuan langsung sekaligus membangun ruang refleksi yang relatif personal antara tulisan dan pembacanya.

Nursi tidak sekadar menyampaikan kesimpulan. Pembaca diajak melihat contoh, mengikuti analogi, mempertimbangkan argumentasi, merenungkan fenomena, lalu menarik hubungan antara pengalaman dunia dan keyakinan. Dengan demikian, *Risale-i Nur* bekerja bukan hanya sebagai wadah yang menyimpan ajaran, tetapi sebagai bagian dari cara pengetahuan itu dibentuk.

Medium tertulis memberi ruang bagi proses yang tidak selalu tersedia dalam komunikasi yang serba cepat. Argumentasi dapat memperlambat pembacaan, metafora membuka ruang perenungan, dan pertanyaan dapat menjadi lebih penting daripada jawaban yang terlalu cepat. Di tengah dunia yang bergerak semakin cepat, teks semacam ini tetap memiliki kekuatan karena memberi ruang bagi pembaca untuk berhenti dan berpikir.

F. Dari Penguasaan menuju Kerendahan Hati Ekologis

Persoalan ekologis modern sering berkaitan dengan hubungan yang sangat instrumental antara manusia dan alam. Tanah dinilai berdasarkan produktivitasnya, hutan berdasarkan kayunya, air berdasarkan kegunaannya, dan makhluk hidup berdasarkan manfaatnya bagi manusia. Cara menghitung semacam itu tidak selalu salah karena kehidupan manusia memang membutuhkan pemanfaatan

sumber daya. Persoalan muncul ketika **manfaat menjadi satu-satunya ukuran nilai**.

Pembacaan terhadap Nursi menawarkan kemungkinan untuk keluar dari cara pandang tersebut. Jika alam dipandang sebagai tanda, maka benda-benda tidak hanya memiliki fungsi, tetapi juga makna. Jika semesta mengarahkan manusia kepada kesadaran mengenai kebijaksanaan, keteraturan, dan keindahan ciptaan, maka manusia tidak lagi diposisikan semata sebagai penguasa, tetapi juga sebagai pembaca, pengamat, pengguna, dan saksi atas keteraturan ciptaan.

Perubahan dari penguasaan menuju kesaksian memiliki konsekuensi etis. Seorang saksi perlu memperhatikan dan melihat dengan saksama; ia tidak dapat memperlakukan dunia yang disaksikannya dengan sepenuhnya acuh. Dalam konteks ekologis, gagasan ini dapat membantu membangun hubungan yang lebih etis dengan alam tanpa menjadikan Nursi sebagai pemikir lingkungan modern dalam pengertian yang anakronistik. Yang ditawarkan bukan seperangkat kebijakan lingkungan, melainkan **cara memandang** - dan perubahan cara memandang sering kali menjadi awal dari perubahan cara bertindak.

Membaca semesta bersama Nursi pada akhirnya membawa manusia kembali kepada persoalan posisi. Manusia memiliki kemampuan berpikir, membuat teknologi, dan mengubah lingkungannya, tetapi kekuasaan tidak selalu berarti kedaulatan mutlak. Semakin banyak manusia memahami sistem alam, semakin jelas pula bahwa kehidupannya bergantung pada udara, air, tanah, iklim, dan organisme lain yang membentuk jaringan kehidupan yang tidak seluruhnya dapat dikendalikan.

Kesadaran tersebut dapat melahirkan kerendahan hati ekologis: bukan kerendahan hati yang membuat manusia pasif, melainkan kesadaran bahwa kemampuan harus disertai tanggung

jawab. Dalam pembacaan Nursi, alam dapat menjadi ruang pendidikan bagi kesadaran itu. Keteraturan mengajarkan ketergantungan, keindahan mengundang rasa syukur, dan keagungan mengingatkan manusia bahwa ia bukan pusat dari segala sesuatu.

Dari sinilah ekoteologi memperoleh kedalaman. Menjaga alam tidak harus dimulai dari rasa takut terhadap bencana semata, tetapi juga dari kemampuan melihat dunia sebagai sesuatu yang bernilai. Ketika alam dibaca sebagai tanda, hubungan manusia dengan bumi dapat bergerak dari sekadar **memakai** menuju **memahami**, dari sekadar **menguasai** menuju **bertanggung jawab**.

"Membaca semesta berarti belajar bahwa pengetahuan tentang alam tidak harus berakhir pada penguasaan; ia dapat membawa manusia kepada kekaguman, kerendahan hati, dan tanggung jawab."

BAB 4
KOSMOLOGI SUNDA DAN DUNIA BATIN HAJI HASAN MUSTAPA

Jika Said Nursi membawa pembaca kepada semesta melalui argumentasi teologis dan refleksi kosmik, Haji Hasan Mustapa membuka jalan yang berbeda. Ia bergerak melalui bahasa rasa, simbol, sastra, pengalaman sufistik, dan kebudayaan Sunda. Pada Mustapa, pengetahuan keagamaan tidak selalu hadir sebagai uraian sistematis, tetapi dapat mengalir melalui dangding, metafora, dan bahasa lokal yang membangun suasana batin sekaligus menyampaikan makna.

Membaca Mustapa berarti memasuki dunia tempat agama, sastra, kebudayaan, dan pengalaman spiritual saling bersentuhan. Karya-karyanya, terutama dangding sufistik, dapat dibaca sebagai medium yang mempertemukan pengalaman batin, nilai tradisi, dan pengetahuan keagamaan melalui simbolisme budaya Sunda.

Daya tarik Mustapa bagi buku ini bukan karena ia menyusun teori lingkungan modern atau menggunakan istilah "ekoteologi", melainkan karena karya-karyanya membuka kemungkinan pembacaan tentang hubungan manusia, alam, budaya, dan Tuhan melalui horizon pengalaman Sunda. Karena itu, pembahasan berikut menempatkan Mustapa secara hati-hati: bukan sebagai teoretikus ekologi modern, melainkan sebagai pemikir-sastrawan sufistik yang menyediakan bahasa simbolik bagi refleksi kontemporer mengenai relasi manusia dengan dunia yang mengitarinya.

A. Ketika Agama Berbicara dalam Bahasa Budaya

Pengetahuan keagamaan tidak selalu sampai kepada masyarakat melalui bahasa yang jauh dari kehidupan mereka. Sering kali, ia justru menjadi lebih hidup ketika menemukan bentuk yang dekat

dengan pengalaman sehari-hari. Haji Hasan Mustapa merupakan contoh penting dari proses tersebut.

Sebagai ulama dan sastrawan Sunda, Mustapa tidak memisahkan secara kaku ekspresi keagamaan dari kebudayaan lokal. Ajaran tasawuf tidak semata dijelaskan melalui terminologi abstrak, tetapi diterjemahkan ke dalam bahasa, simbol, dan bentuk sastra yang tumbuh dalam lingkungan sosial masyarakatnya. Dangding, guguritan, wawacan, serta metafora yang akrab dengan kehidupan Priangan menjadi bagian dari cara pengetahuan itu disampaikan.

Medium budaya dalam konteks ini bukan sekadar alat bantu komunikasi. Ia turut membentuk cara pengetahuan dipahami dan dirasakan. Ajaran yang disampaikan melalui bahasa lokal dapat terasa lebih dekat karena berjumpa dengan ingatan, simbol, dan pengalaman yang telah dikenal oleh audiens.

Karena itu, hubungan Islam dan budaya dalam karya Mustapa lebih tepat dilihat sebagai proses penerjemahan dan negosiasi makna. Tradisi tidak sekadar dipertahankan, tetapi dibaca ulang; bahasa lokal tidak hanya menjadi wadah, tetapi ikut memberi bentuk pada pengalaman keagamaan.

B. Dangding sebagai Ruang Pengetahuan

Dangding bukan sekadar bentuk sastra. Dalam pembacaan terhadap Mustapa, ia dapat dipahami sebagai medium epistemik: ruang tempat gagasan spiritual bergerak melalui ritme, simbol, metafora, dan pengalaman estetis.

Pembaca atau pendengar tidak hanya berhadapan dengan konsep, tetapi juga dengan suasana, nada, simbol, dan kemungkinan penghayatan. Di sinilah tampak perbedaan antara pengetahuan yang hanya dijelaskan dan pengetahuan yang dialami. Sastra memberi

kesempatan kepada pembaca untuk tidak sekadar memahami makna, tetapi juga memasuki dunia makna tersebut.

Dangding Mustapa mempertautkan pengalaman batin, spiritualitas, dan pengetahuan religius dalam bahasa simbolik yang khas. Karya seperti Dangding Magatru Batur-Batur Nu Suluk memperlihatkan bagaimana tradisi linguistik dan kultural Sunda dapat menjadi ruang bagi ekspresi sufistik.

Dalam proses transmisi pengetahuan, kekuatan bentuk semacam ini terletak pada daya lekatnya. Konsep yang abstrak dapat menjadi lebih mudah diingat ketika hadir sebagai metafora; gagasan yang jauh dapat menjadi lebih dekat ketika diwujudkan melalui simbol yang berasal dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sastra tidak hanya menjadi hiasan bagi pengetahuan, tetapi salah satu cara pengetahuan itu hidup dan diwariskan.

C. Rasa sebagai Jalan Memahami

Salah satu karakter penting dalam pembacaan terhadap Mustapa adalah posisi rasa. Rasa di sini tidak perlu dipahami sebagai emosi sesaat, melainkan sebagai kemampuan batin untuk mengalami, menyerap, dan menghayati makna secara mendalam.

Dalam tradisi tasawuf, pengetahuan tidak hanya ditentukan oleh apa yang dapat dijelaskan secara konseptual, tetapi juga oleh apa yang dialami dan diinternalisasi. Pada Mustapa, dimensi tersebut bertemu dengan bahasa Sunda, simbol lokal, dan pengalaman keseharian, sehingga pengetahuan keagamaan sering kali tidak disampaikan melalui definisi yang kaku.

Makna dibuka melalui simbol dan pembaca diajak menafsirkan, merasakan, lalu menghubungkannya dengan pengalaman dirinya. Dengan cara ini, rasa menjadi jembatan antara teks dan

pengalaman, antara budaya dan spiritualitas, serta antara pengetahuan dan transformasi batin.

Posisi ini penting karena membantu menjelaskan mengapa medium sastra memiliki daya yang berbeda dari uraian argumentatif. Sastra dapat bekerja pada wilayah afektif dan reflektif sekaligus, sehingga pembaca tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga kemungkinan untuk mengalami perubahan cara pandang.

D. Alam sebagai Bahasa Simbolik

Dalam karya-karya sufistik, alam sering hadir bukan hanya sebagai objek yang berdiri sendiri, tetapi sebagai simbol, cermin, metafora, atau ruang tempat manusia mengenali kondisi batinnya. Pembacaan terhadap Mustapa membuka kemungkinan seperti itu.

Tanah, tumbuhan, arah, perjalanan, ruang, dan unsur kehidupan sehari-hari dapat berfungsi sebagai bahasa untuk menjelaskan pengalaman spiritual. Akan tetapi, kehati-hatian tetap diperlukan ketika pembacaan tersebut dibawa ke wilayah ekologi.

Tidak semua simbol alam otomatis merupakan teori lingkungan, dan tidak setiap metafora tentang tanah, air, atau tumbuhan dapat langsung diterjemahkan menjadi konsep konservasi. Simbol alam tetap penting karena menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan dunia sekitarnya tidak sepenuhnya bersifat instrumental; alam juga dapat hadir sebagai sumber makna.

Dengan demikian, hubungan antara karya Mustapa dan ekoteologi lebih tepat ditempatkan sebagai pembacaan kontemporer. Karya-karyanya menyediakan bahasa simbolik yang memungkinkan pembaca masa kini merenungkan relasi manusia, alam, dan kehidupan spiritual tanpa mengklaim bahwa Mustapa telah merumuskan ekologi sistematis dalam istilah modern.

E. Budaya, Identitas, dan Otoritas Keagamaan

Salah satu kekuatan Mustapa terletak pada kemampuannya menempatkan Islam dan budaya Sunda dalam hubungan yang tidak sederhana. Ia hidup dalam konteks perubahan sosial, birokrasi kolonial, pergeseran otoritas, serta perdebatan mengenai hubungan agama dan tradisi. Dalam situasi tersebut, bahasa budaya tetap digunakan dan simbol lokal tetap hidup, tetapi maknanya terus dinegosiasikan dengan pengalaman keislaman.

Proses penerjemahan budaya ini penting bagi transmisi pengetahuan. Sebuah ajaran akan sulit berakar apabila selalu hadir sebagai sesuatu yang sepenuhnya asing dari pengalaman audiens. Sebaliknya, kedekatan budaya dapat membuka pintu pemahaman, meskipun kedekatan itu tidak berarti bahwa agama dan budaya menjadi identik.

Hubungan keduanya tetap merupakan proses penafsiran: ada nilai yang diterima, simbol yang diolah kembali, praktik yang dinegosiasikan, dan batas yang terus diperdebatkan. Dari sini, karya Mustapa dapat dibaca sebagai contoh bagaimana pengetahuan Islam bergerak melalui proses penerjemahan budaya tanpa harus kehilangan orientasi religiusnya.

Otoritas keagamaan dalam konteks ini juga tidak hanya lahir dari posisi formal. Ia dapat tumbuh dari kemampuan seorang tokoh membuat pesan keagamaan bermakna bagi audiens melalui bahasa, simbol, dan pengalaman yang mereka kenal. Pada Mustapa, dangding dan kedekatan dengan kebudayaan Sunda menjadi bagian dari pembentukan otoritas semacam itu.

Dengan demikian, Mustapa menunjukkan bahwa pengetahuan agama dapat bergerak melalui estetika tanpa kehilangan kedalaman, bahwa sastra dapat menjadi medium pengetahuan, dan bahwa

kebudayaan lokal dapat menjadi ruang dialog dengan ajaran keagamaan.

F. Dari Rasa menuju Kesadaran Ekologis

Jika Said Nursi membuka kemungkinan ekoteologi melalui pembacaan kosmos sebagai tanda, Mustapa menawarkan kemungkinan lain melalui rasa, simbol, dan budaya. Jalan ini lebih tidak langsung. Ia tidak dimulai dari teori mengenai ekosistem atau argumentasi ilmiah, melainkan dari kesadaran bahwa manusia hidup di dalam jaringan makna yang melampaui dirinya sendiri.

Budaya mengingatkan manusia bahwa ia memiliki sejarah, sastra menunjukkan bahwa dunia dapat dibaca melalui banyak lapisan makna, dan tasawuf menegaskan hubungan antara kehidupan luar dan kondisi batin. Dalam horizon inilah alam dapat hadir sebagai bagian dari pengalaman spiritual.

Pembacaan ekologis terhadap Mustapa karena itu tidak perlu didasarkan pada klaim bahwa ia telah merumuskan teori lingkungan modern. Yang lebih relevan adalah melihat bagaimana dunia yang hadir dalam sastra sufistiknya tidak menempatkan manusia sebagai makhluk yang sepenuhnya terpisah dari lingkungan budaya dan alam tempat ia hidup.

Relasi semacam itu dapat menjadi dasar refleksi ekologis. Ketika manusia memahami dirinya sebagai bagian dari kehidupan yang lebih luas, hubungan dengan alam tidak mudah direduksi menjadi pemanfaatan semata. Ketika pengalaman spiritual dibangun melalui simbol dunia sekitar, alam memperoleh kedudukan sebagai bagian dari horizon makna manusia.

Kontribusi Mustapa bagi pembacaan ekoteologi, dengan demikian, terletak bukan pada perangkat kebijakan atau teori ekologis,

melainkan pada cara menghubungkan spiritualitas, rasa, budaya, dan pengalaman hidup. Di titik itulah Mustapa menjadi pasangan pembacaan yang menarik bagi Nursi: yang satu bergerak kuat melalui refleksi kosmik dan argumentasi, sedangkan yang lain melalui rasa, simbol, dan kebudayaan.

Keduanya belum perlu dipertemukan secara penuh di sini. Bab berikutnya akan menjadi ruang untuk mempertemukan dua jalan tersebut secara lebih sistematis.

"Pada Haji Hasan Mustapa, alam tidak harus selalu dijelaskan untuk memperoleh makna; ia dapat hadir dalam rasa, simbol, dan pengalaman budaya yang membawa manusia kembali kepada kedalaman dirinya dan hubungannya dengan Tuhan."

BAB 5
ALAM SEBAGAI AYAT, ALAM SEBAGAI RASA

Said Nursi dan Haji Hasan Mustapa hidup dalam konteks sejarah, budaya, dan bahasa yang berbeda. Nursi tumbuh dalam pergulatan modernitas Turki, sedangkan Mustapa bergerak dalam lanskap kebudayaan Sunda. Nursi banyak membangun argumentasi melalui teks keagamaan dan refleksi kosmik, sementara Mustapa berbicara melalui dangding, rasa, simbol, dan pengalaman budaya.

Perbedaan tersebut tidak perlu dihapus. Justru dari sanalah perbandingan menjadi bermakna. Keduanya tidak harus dipertemukan dalam satu sistem tunggal atau dipaksa berbicara menggunakan istilah yang sama. Yang lebih penting adalah melihat bagaimana masing-masing menghadirkan cara tertentu untuk memahami hubungan manusia, alam, dan Tuhan.

Dalam pembacaan komparatif, Nursi sering dipetakan melalui kecenderungan teosentris-rasional dan Mustapa melalui kecenderungan kultural-religius. Nursi dibaca melalui gagasan alam sebagai ayat, sedangkan Mustapa melalui sastra, simbol budaya, dan pengalaman batin. Namun klasifikasi tersebut harus dipahami sebagai perangkat analisis, bukan sebagai istilah yang dirumuskan secara eksplisit oleh kedua tokoh.

A. Dua Jalan Pengetahuan: Akal dan Rasa

Pada Said Nursi, alam dapat dibaca sebagai tanda yang mengarahkan manusia kepada pertanyaan tentang keteraturan, kebijaksanaan, keindahan, dan sumber keberadaan. Akal memiliki posisi penting dalam proses ini karena manusia diajak mengamati, membandingkan, merenungkan, lalu menghubungkan keteraturan dunia dengan refleksi teologis.

Pada Haji Hasan Mustapa, jalannya berbeda. Alam lebih dekat dengan pengalaman simbolik dan batin. Bahasa kehidupan sehari-hari, budaya Sunda, metafora, dan rasa memungkinkan dunia sekitar memperoleh kedalaman spiritual. Dalam pengertian ini, Nursi cenderung bergerak dari pengamatan menuju refleksi, sedangkan Mustapa lebih dekat dengan gerak dari pengalaman menuju penghayatan.

Namun perbedaan itu bukan batas mutlak. Nursi juga menggunakan metafora dan bahasa reflektif, sementara Mustapa tidak meniadakan dimensi intelektual. Karena itu, akal dan rasa lebih tepat dibaca sebagai dua penekanan yang berbeda dalam pengalaman keagamaan, bukan dua wilayah yang saling meniadakan.

Akal membantu menjelaskan dan menuntut koherensi, sedangkan rasa membuka ruang penghayatan dan kedalaman pengalaman. Keduanya memiliki keterbatasan. Rasionalitas dapat menjadi kering ketika terlepas dari orientasi etis dan spiritual, sementara penghayatan dapat kehilangan pijakan ketika tidak disertai refleksi kritis. Yang penting bukan memilih salah satunya, melainkan memahami bagaimana pengetahuan keagamaan dapat bergerak melalui keduanya.

B. Alam sebagai Ayat

Gagasan alam sebagai ayat memiliki posisi penting dalam pembacaan terhadap Nursi. Alam dipahami sebagai sesuatu yang menunjuk melampaui dirinya sendiri. Dalam horizon religius, langit, tumbuhan, air, dan fenomena alam lainnya tidak hanya hadir sebagai objek material, tetapi dapat dibaca sebagai tanda yang mengundang refleksi mengenai keteraturan dan makna.

Posisi ini mengubah cara manusia berhubungan dengan alam. Jika alam hanya dipahami sebagai kumpulan objek, nilainya mudah

direduksi menjadi manfaat. Ketika alam juga dipahami sebagai tanda, hubungan manusia dengannya menjadi lebih kompleks: pemanfaatan tidak otomatis ditolak, tetapi harus ditempatkan dalam batas etis.

Manusia dapat menggunakan sumber daya tanpa menganggap dirinya memiliki kedaulatan mutlak atas ciptaan. Di sinilah pembacaan ekologis terhadap Nursi memperoleh relevansinya. Bukan karena ia menawarkan perangkat kebijakan lingkungan modern, melainkan karena cara pandangnya dapat mengganggu hubungan instrumental yang berlebihan terhadap alam.

Penyebutan alam sebagai "ayat" karena itu paling aman dipahami sebagai sintesis analitis atas cara Nursi membaca kosmos, bukan sebagai klaim bahwa ia merumuskan teori ekologi modern secara sistematis.

C. Alam sebagai Rasa

Jika pada Nursi alam banyak dibaca melalui tanda, pada Mustapa alam lebih mungkin dipahami melalui rasa dan simbol. Istilah "alam sebagai rasa" bukan konsep eksplisit yang dirumuskan Mustapa, melainkan cara analitis untuk menangkap pola tertentu dalam karya-karyanya.

Dalam sastra sufistik, dunia luar sering menjadi cermin bagi dunia batin. Perjalanan dapat menjadi simbol perjalanan spiritual, ruang dapat menjadi bahasa bagi keadaan jiwa, sedangkan tanah, arah, tumbuhan, dan unsur kehidupan lainnya dapat memperoleh makna metaforis. Di sinilah alam menjadi dekat dengan rasa: ia tidak hanya hadir untuk dijelaskan, tetapi juga untuk dialami dan dimaknai.

Bagi pembaca masa kini, cara seperti ini membuka kemungkinan penting. Kedekatan emosional, budaya, dan spiritual dapat ikut membentuk cara manusia menghargai dan memperlakukan

alam. Namun batas interpretasi tetap perlu dijaga. Tidak setiap simbol alam dalam karya Mustapa merupakan pernyataan ekologis dan tidak setiap metafora spiritual dapat langsung diterjemahkan menjadi etika konservasi.

Yang lebih tepat adalah mengatakan bahwa simbolisme Mustapa menyediakan ruang konseptual dan afektif bagi pembacaan ekologis kontemporer.

D. Medium, Konteks, dan Strategi Transmisi

Perbedaan Nursi dan Mustapa tidak hanya berada pada gagasan, tetapi juga pada medium dan konteks. Pada Nursi, Risale-i Nur menawarkan pengalaman membaca yang argumentatif dan reflektif. Pembaca diajak mengikuti uraian, membandingkan fenomena, menimbang analogi, dan menarik hubungan antara dunia yang diamati dengan refleksi keagamaan.

Pada Mustapa, dangding menawarkan pengalaman yang berbeda. Bahasa bekerja melalui irama, metafora, simbol, dan kedekatan budaya. Pembaca tidak hanya mencari kesimpulan, tetapi juga memasuki suasana yang memungkinkan penghayatan.

Perbedaan medium tersebut tidak dapat dilepaskan dari lingkungan historis masing-masing. Nursi berhadapan dengan transformasi politik, pendidikan, sekularisasi, dan berkembangnya wacana ilmiah di Turki modern. Mustapa bergerak dalam masyarakat Sunda pada masa kolonial, dengan tradisi lokal, bahasa budaya, sastra, dan struktur sosial yang berbeda.

Karena itu, strategi transmisi keduanya juga tidak identik. Bahasa yang efektif di satu konteks belum tentu bekerja dengan cara yang sama di tempat lain. Nursi kadang dibaca sebagai lebih defensif-konstruktif dan Mustapa sebagai lebih adaptif-organik, tetapi dikotomi tersebut perlu dilunakkan. Keduanya hidup dalam konteks yang

kompleks, sehingga strategi masing-masing lebih tepat dilihat sebagai respons historis yang berbeda daripada sebagai dua karakter yang sepenuhnya berlawanan.

E. Titik Temu: Kerendahan Hati Ontologis

Meskipun menempuh jalan yang berbeda, Nursi dan Mustapa dapat dipertemukan pada satu gagasan penting: manusia bukan pusat mutlak dari kehidupan. Pada Nursi, manusia berada di dalam ciptaan yang lebih luas. Ia membaca semesta, bukan menciptakannya; karena itu, kekuasaannya memiliki batas.

Pada Mustapa, manusia juga tidak hadir sebagai subjek yang sepenuhnya terlepas dari kebudayaan, lingkungan, dan pengalaman spiritual. Ia tumbuh dalam jaringan relasi, dibentuk oleh bahasa, tradisi, dan kehidupan bersama.

Dua pembacaan ini memungkinkan kritik terhadap kecenderungan antroposentris yang berlebihan. Namun istilah "antroposentrisme" tetap merupakan perangkat analitis kontemporer. Tidak perlu diklaim bahwa kedua tokoh secara eksplisit menyusun kritik ekologis terhadap antroposentrisme modern.

Titik temu yang lebih aman dirumuskan sebagai kerendahan hati ontologis: kesadaran bahwa manusia hidup dalam tatanan yang lebih besar daripada dirinya sendiri dan bahwa kemampuan manusia tidak identik dengan hak untuk menguasai tanpa batas.

F. Dari Perbedaan menuju Dialog

Pertemuan Nursi dan Mustapa tidak perlu menghasilkan kesimpulan bahwa satu pendekatan secara otomatis melengkapi kekurangan pendekatan lain. Mereka memiliki konteks, istilah, tradisi

intelektual, dan persoalan yang berbeda. Karena itu, perbandingan paling produktif bukanlah sintesis total, melainkan dialog.

Nursi mengingatkan pentingnya refleksi rasional terhadap alam, sedangkan Mustapa menekankan pengalaman batin dan kedekatan budaya. Nursi menunjukkan kekuatan teks argumentatif, sementara Mustapa memperlihatkan daya sastra dan simbol. Nursi membuka jalur dari pengamatan menuju iman; Mustapa membuka jalur dari rasa menuju penghayatan.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan memiliki lebih dari satu cara untuk bergerak. Dalam konteks ekologi, pelajaran ini penting karena kesadaran lingkungan tidak cukup dibangun hanya dengan data dan tidak pula cukup hanya dengan perasaan. Pengetahuan, makna, budaya, etika, dan pengalaman perlu saling berhubungan.

Dengan demikian, pembacaan komparatif terhadap Nursi dan Mustapa paling berguna bukan sebagai formula jadi, melainkan sebagai cara melihat bahwa relasi manusia dengan alam dapat dibangun melalui banyak jalur. Dialog antara ayat dan rasa memperluas horizon pemaknaan, tanpa harus menghapus perbedaan yang justru membuat keduanya bernilai.

“Alam dapat dibaca sebagai ayat dan dihayati melalui rasa; dua jalan yang berbeda, tetapi sama-sama mengingatkan manusia bahwa dunia bukan sekadar sesuatu yang dapat digunakan, melainkan sesuatu yang harus dimaknai.”

BAB 6
AHASA, SASTRA, DAN CARA MEMBUMIKAN PENGETAHUAN

Sebuah gagasan tidak bergerak dengan sendirinya. Ia membutuhkan bahasa, bentuk, medium, dan audiens. Pengetahuan yang mendalam sekalipun dapat kehilangan daya apabila tidak menemukan cara penyampaian yang sesuai dengan kehidupan orang yang menerimanya. Di sinilah persoalan transmisi pengetahuan menjadi penting.

Said Nursi dan Haji Hasan Mustapa memperlihatkan dua cara yang berbeda dalam membuat pengetahuan keagamaan bergerak. Pada Nursi, Risale-i Nur mempertemukan argumentasi teologis, analogi, refleksi terhadap alam, dan gaya penulisan yang mengajak pembaca berpikir. Pada Mustapa, dangding mempertemukan spiritualitas, simbol, bahasa Sunda, dan pengalaman estetis. Keduanya memperlihatkan bahwa medium bukan sekadar tempat meletakkan pesan; medium ikut membentuk cara pesan dipahami.

Karena itu, pertanyaan penting dalam bab ini bukan hanya apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana suatu bentuk penyampaian membuat pengetahuan tetap hidup, dapat diterima, dan mungkin dihayati oleh audiensnya.

A. Medium, Bahasa, dan Kedekatan dengan Audiens

Pengetahuan tidak pernah hadir tanpa bentuk. Bahkan gagasan yang sangat abstrak tetap membutuhkan kata, simbol, cerita, suara, tulisan, atau tindakan agar dapat berpindah dari satu orang kepada orang lain. Dalam tradisi keagamaan, bentuk penyampaian memiliki konsekuensi besar karena setiap medium membangun pengalaman penerimaan yang berbeda.

Puisi, kisah, argumentasi, dan metafora bekerja dengan cara yang tidak sama. Tulisan memberi ruang untuk membaca ulang; argumentasi membantu menyusun hubungan logis; simbol memungkinkan makna bergerak melampaui penjelasan literal; sementara sastra dapat membuka ruang penghayatan yang tidak selalu dapat dicapai oleh uraian konseptual.

Dalam konteks Nursi dan Mustapa, perbedaan medium menjadi bagian penting dari cara pengetahuan ditransmisikan. Nursi menggunakan bentuk yang argumentatif dan reflektif, sedangkan Mustapa banyak bergerak melalui bahasa sastra yang berakar pada budaya Sunda. Perbedaan ini tidak menunjukkan bahwa satu bentuk lebih tinggi daripada yang lain, tetapi memperlihatkan bahwa pengetahuan membutuhkan cara penyampaian yang sesuai dengan konteks dan audiensnya.

Bahasa yang efektif karena itu bukan hanya bahasa yang benar secara isi. Ia juga perlu mampu memasuki pengalaman penerimanya. Pengetahuan yang sepenuhnya asing dari dunia audiens dapat kehilangan daya, sedangkan bahasa yang dekat dapat membuka jalan bagi pemahaman tanpa harus mengorbankan kedalaman.

B. Ketika Argumentasi Menjadi Jalan Refleksi

Pada Said Nursi, tulisan memainkan peran sentral. Risale-i Nur tidak hanya menyajikan informasi keagamaan, tetapi juga membentuk pengalaman membaca tertentu. Pembaca diajak mengikuti argumentasi, mempertimbangkan analogi, memperhatikan fenomena alam, lalu menempatkannya dalam horizon refleksi keagamaan.

Pembaca tidak hanya menerima kesimpulan, tetapi dibawa melalui proses berpikir sehingga pengetahuan tidak tampil sebagai kebenaran yang sekadar diumumkan, melainkan sebagai makna yang dibangun melalui refleksi. Tumbuhan, langit, tubuh manusia,

keteraturan kosmos, dan perubahan alam dapat menjadi titik awal bagi pertanyaan yang lebih besar mengenai penciptaan dan keberadaan.

Dalam kerangka ini, argumentasi memiliki fungsi pedagogis. Ia bukan hanya alat untuk memenangkan perdebatan, tetapi sarana untuk mengubah cara melihat. Kekuatan pendekatan Nursi terletak pada kemampuannya mengajak pembaca berpartisipasi dalam proses penalaran: mengikuti hubungan, menimbang contoh, dan membentuk pemaknaan dalam horizon religius.

C. Ketika Sastra Menjadi Jalan Penghayatan

Haji Hasan Mustapa menempuh jalur yang berbeda. Dangding tidak bekerja seperti risalah argumentatif. Ia bergerak melalui irama, simbol, metafora, pengalaman batin, dan kedekatan budaya. Karena itu, pembaca atau pendengar tidak selalu dituntut untuk segera menemukan kesimpulan, melainkan diberi ruang untuk tinggal lebih lama di dalam simbol, merasakan suasana, membaca ulang, dan membiarkan makna berkembang.

Dalam konteks ini, sastra dapat membentuk sensibilitas religius, bukan hanya menyampaikan informasi. Dangding Mustapa mempertautkan pengalaman batin, spiritualitas, dan pengetahuan religius dalam bahasa simbolik yang khas. Di sinilah sastra memiliki fungsi epistemik: ia tidak sekadar memperindah pesan, tetapi memberi bentuk pada cara pesan dialami.

Konsep yang sulit dapat menjadi lebih dekat ketika hadir sebagai metafora, sedangkan gagasan spiritual dapat terasa lebih hidup ketika bertemu dengan bahasa yang memiliki resonansi budaya. Karena itu, sastra bekerja bukan hanya pada tingkat pemahaman, tetapi juga pada tingkat penghayatan.

D. Metafora sebagai Jembatan Makna

Baik Nursi maupun Mustapa menggunakan bahasa yang tidak sepenuhnya literal. Metafora menjadi salah satu cara penting untuk membawa gagasan abstrak ke dalam pengalaman yang lebih konkret. Alam dapat dipahami sebagai kitab, kehidupan sebagai perjalanan, cahaya sebagai simbol pengetahuan, sementara tanah, tumbuhan, arah, atau ruang dapat membawa makna yang melampaui bentuk fisiknya.

Kekuatan metafora terletak pada kemampuannya menghubungkan dua wilayah pengalaman. Sesuatu yang sulit dipahami dapat didekatkan melalui sesuatu yang telah dikenal. Namun metafora juga memiliki risiko karena sebuah simbol dapat dibaca terlalu jauh atau dipaksa menghasilkan makna yang tidak ditopang oleh teks.

Karena itu, pembacaan terhadap metafora memerlukan disiplin interpretasi. Tidak setiap simbol alam otomatis merupakan konsep ekologi, dan tidak setiap penggunaan tumbuhan, air, tanah, atau cahaya harus diterjemahkan menjadi teori lingkungan. Yang lebih penting adalah melihat bagaimana simbol tersebut membentuk cara manusia memahami dirinya, Tuhan, dan dunia.

Dalam pengertian ini, metafora tidak memberi definisi final. Ia membuka kemungkinan pembacaan sambil tetap menuntut kehati-hatian.

E. Dari Penyampaian menuju Internalisasi

Transmisi pengetahuan belum selesai ketika pesan sudah disampaikan. Seseorang dapat mendengar tanpa memahami, memahami tanpa menghayati, dan menghayati tanpa mengubah cara melihat atau bertindak. Karena itu, persoalan penting berikutnya adalah internalisasi.

Dalam tradisi tasawuf, internalisasi dapat dipahami sebagai proses ketika pengetahuan spiritual tidak berhenti pada materi yang diterima, tetapi masuk ke dalam kesadaran dan pengalaman individu. Proses ini dapat berlangsung melalui simbol, pengulangan, praktik, keterlibatan emosional dengan teks, dan kehidupan komunitas.

Dari sudut pandang ini, keberhasilan transmisi tidak cukup diukur dari banyaknya informasi yang sampai. Yang lebih penting adalah apakah pengetahuan tersebut membuka kemungkinan perubahan cara melihat. Pada Nursi, perubahan itu dapat dimulai dari cara membaca alam; pada Mustapa, ia dapat bergerak melalui bahasa, rasa, dan pengalaman budaya.

Namun kehati-hatian tetap diperlukan. Tidak dapat diasumsikan bahwa semua pembaca Nursi atau Mustapa mengalami perubahan perilaku tertentu. Teks menyediakan kemungkinan transformasi, tetapi realisasinya bergantung pada pembaca, komunitas, situasi sosial, dan proses penerimaan.

F. Membumikan Tanpa Menyederhanakan

Ada satu tantangan besar dalam setiap upaya membumikan pengetahuan: membuat sesuatu mudah dipahami tanpa menghilangkan kedalamannya. Penyederhanaan memang diperlukan, tetapi penyederhanaan yang berlebihan dapat mengubah pengetahuan menjadi slogan. Sebaliknya, kompleksitas yang tidak diterjemahkan dapat membuat pengetahuan hanya beredar di ruang yang sangat terbatas.

Nursi dan Mustapa memperlihatkan dua kemungkinan untuk menghadapi persoalan tersebut. Nursi menggunakan analogi dan refleksi untuk membawa persoalan teologis ke dalam dunia yang dapat diamati, sedangkan Mustapa menggunakan sastra dan simbol budaya

untuk membawa pengalaman tasawuf ke dalam bahasa yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Keduanya menunjukkan bahwa pembumian tidak harus berarti pengurangan makna. Pembumian dapat dipahami sebagai proses penerjemahan: dari konsep menuju pengalaman, dari abstraksi menuju simbol, dan dari bahasa khusus menuju bahasa yang dapat dimasuki audiens.

Dalam konteks modern, pelajaran ini semakin relevan. Pengetahuan keagamaan kini bergerak melalui buku, kelas, video, media sosial, podcast, dan berbagai format digital. Medium, kecepatan, dan audiens berubah, tetapi persoalan dasarnya tetap sama: bagaimana mempertahankan kedalaman ketika pesan harus bergerak melalui bentuk yang baru.

Warisan Nursi dan Mustapa karena itu tidak perlu ditiru secara mekanis. Yang lebih penting adalah memahami prinsipnya: pesan yang hidup membutuhkan bentuk yang sesuai, tetapi bentuk yang efektif tidak boleh memutus pesan dari kedalaman maknanya.

"Pengetahuan menjadi hidup ketika ia menemukan bahasa yang dapat dipahami, medium yang dapat dijangkau, dan bentuk yang memungkinkan makna tidak hanya diterima, tetapi juga dihayati."

BAB 7
SIAPA YANG BERHAK BERBICARA ATAS NAMA PENGETAHUAN?

Pengetahuan keagamaan tidak hanya berhubungan dengan apa yang disampaikan. Ia juga berkaitan dengan siapa yang menyampaikan, dari mana legitimasi diperoleh, dan mengapa sebuah komunitas bersedia memberikan kepercayaan kepada seseorang, teks, atau tradisi tertentu. Karena itu, persoalan otoritas selalu mengikuti proses transmisi pengetahuan.

Seseorang dapat memiliki gagasan yang kuat, tetapi gagasan tersebut tidak otomatis diterima. Sebaliknya, sebuah pendapat dapat memperoleh pengaruh bukan hanya karena isi argumentasinya, melainkan karena pembawanya dipercaya, teksnya dihormati, atau komunitas penerimanya menemukan makna di dalamnya.

Dalam tradisi intelektual Islam, pengetahuan sejak lama bergerak melalui jaringan ulama, teks, lembaga, guru, murid, dan komunitas. Legitimasi menentukan siapa yang dipercaya berbicara tentang agama dan bentuk pengetahuan apa yang dianggap layak dipertimbangkan. Namun otoritas tidak selalu identik dengan jabatan; ia dapat tumbuh melalui keilmuan, integritas, karya, pengalaman, pengakuan komunitas, serta kemampuan membuat pengetahuan yang kompleks menjadi bermakna bagi kehidupan orang lain.

Said Nursi dan Haji Hasan Mustapa memberi kesempatan untuk melihat dua konfigurasi otoritas yang berbeda. Keduanya hidup dalam struktur sosial yang berlainan, menggunakan medium yang berbeda, dan berhadapan dengan audiens yang tidak sama. Karena itu, pertanyaan mengenai otoritas keduanya tidak dapat dijawab hanya dengan melihat gelar atau posisi formal.

A. Otoritas Lebih dari Sekadar Jabatan

Dalam kehidupan keagamaan, otoritas sering dibayangkan sebagai sesuatu yang melekat pada posisi tertentu: ulama, guru, penghulu, imam, atau pemimpin lembaga. Posisi semacam itu memang penting, tetapi jabatan formal tidak selalu cukup untuk menjelaskan mengapa suatu gagasan bertahan melampaui kehidupan orang yang menyampaikannya.

Otoritas juga dapat terbentuk melalui relasi antara pengetahuan, perilaku, teks, dan pengakuan komunitas. Seseorang dipercaya bukan hanya karena memiliki hak formal untuk berbicara, tetapi karena komunitas melihat alasan untuk mendengarkannya.

Otoritas lebih tepat dipahami sebagai hubungan sosial yang melibatkan pihak yang menyampaikan pengetahuan, bentuk legitimasi yang menopangnya, serta komunitas yang menerima, mempertanyakan, atau menegosiasikannya. Dengan cara pandang ini, otoritas bukan benda yang dimiliki seseorang sekali untuk selamanya, melainkan sesuatu yang terus dibentuk dalam hubungan antara pengetahuan dan penerimanya.

B. Said Nursi: Teks, Keteguhan, dan Otoritas Moral

Dalam pembacaan terhadap Said Nursi, otoritas tidak dapat dilepaskan dari karya dan perjalanan hidupnya. Risale-i Nur menjadi salah satu pusat penting dalam pembentukan pengaruh intelektualnya. Melalui teks tersebut, pembaca tidak semata berhadapan dengan seorang tokoh, tetapi dengan suatu korpus yang dapat dibaca, disalin, didiskusikan, dan diwariskan.

Teks memungkinkan otoritas bergerak melampaui perjumpaan langsung. Seorang pembaca tidak harus bertemu dengan penulis untuk berinteraksi dengan gagasannya. Dalam kasus Nursi,

pengalaman tekanan politik, pengasingan, dan pembatasan terhadap aktivitasnya kemudian turut membentuk cara sebagian pembaca memahami konsistensi antara gagasan, sikap, dan perjalanan hidupnya.

Namun pengalaman penderitaan tidak dengan sendirinya membuktikan kebenaran suatu gagasan. Yang dapat dikatakan adalah bahwa pengalaman tersebut berpengaruh terhadap persepsi sebagian pembaca dan pengikut mengenai integritas moral Nursi.

Dengan demikian, otoritas Nursi dapat dibaca melalui setidaknya tiga unsur yang saling berhubungan: teks, argumentasi, dan persepsi atas integritas moral. Otoritas seperti ini tidak semata bergantung pada struktur birokrasi, tetapi juga bertahan karena teks terus dibaca dan komunitas terus mereproduksi maknanya.

C. Haji Hasan Mustapa: Keilmuan, Budaya, dan Kedekatan

Haji Hasan Mustapa memperlihatkan konfigurasi yang berbeda. Dalam kehidupannya, ia mengenal dunia keulamaan sekaligus struktur formal keagamaan. Namun jika pengaruhnya hanya dijelaskan melalui kedudukan institusional, sebagian penting dari kekhasannya akan terlewat.

Kekuatan Mustapa juga berada pada kemampuannya berbicara menggunakan bahasa budaya. Dangding, simbol, bahasa Sunda, dan pengalaman sufistik membuat pengetahuan tidak hanya datang dari atas sebagai instruksi, tetapi hadir dalam bentuk yang dapat berjumpa dengan pengalaman pembaca dan pendengarnya.

Di sini kedekatan budaya dapat menjadi salah satu sumber legitimasi. Audiens dapat mengenali bahasa, simbol, dan lanskap pengalaman yang digunakan. Namun kedekatan tidak boleh disamakan dengan penerimaan otomatis. Karya yang menggunakan bahasa lokal tidak pasti langsung diterima seluruh komunitas; yang lebih tepat

adalah mengatakan bahwa medium budaya menyediakan kemungkinan bagi pengetahuan keagamaan untuk memperoleh resonansi yang berbeda dari bahasa formal.

Karena itu, otoritas Mustapa dapat dibaca melalui pertemuan antara keilmuan, posisi sosial, karya sastra, dan kedekatan kultural.

D. Audiens Bukan Penerima Pasif

Model transmisi satu arah sering membayangkan tokoh sebagai pihak yang berbicara dan audiens sebagai pihak yang menerima. Namun dalam kenyataannya, audiens juga menafsirkan, menyeleksi, mengingat, menghubungkan gagasan dengan pengalaman mereka sendiri, bahkan mengubah makna ketika pengetahuan berpindah ke konteks baru.

Karena itu, komunitas penerima tidak sebaiknya dipandang sebagai wadah kosong. Audiens merupakan subjek aktif yang dapat menerima, menolak, mempertanyakan, dan mereproduksi pengetahuan sesuai horizon pengalaman serta struktur sosialnya.

Konsekuensinya, tidak dapat diasumsikan bahwa semua pembaca Risale-i Nur memahami alam dengan cara yang identik, sebagaimana tidak semua pembaca atau pendengar dangding Mustapa memperoleh pengalaman spiritual yang sama. Teks memberi kemungkinan, medium membentuk pengalaman, dan tokoh memberi orientasi, tetapi audiens tetap mengambil bagian dalam menghasilkan makna.

Otoritas, dengan demikian, tidak hanya berada pada pihak yang berbicara. Ia juga dinegosiasikan melalui tindakan membaca, mendengar, menafsirkan, menerima, dan menolak.

E. Ketika Otoritas Menjadi Plural

Dunia modern membuat persoalan otoritas semakin rumit. Dahulu, akses terhadap pengetahuan keagamaan banyak bergantung pada guru, lembaga pendidikan, teks tertentu, atau komunitas lokal. Kini seseorang dapat memperoleh ceramah, tafsir, fatwa, tulisan, video pendek, podcast, diskusi, dan pendapat keagamaan dari berbagai sumber dalam waktu yang sangat singkat.

Perubahan ini memperluas akses sekaligus melahirkan persoalan baru mengenai siapa yang layak dipercaya, apakah popularitas dapat disamakan dengan keilmuan, dan bagaimana membedakan antara kemampuan berbicara dengan kemampuan mempertanggungjawabkan pengetahuan.

Dalam ruang digital, struktur legitimasi keagamaan menjadi semakin heterogen. Otoritas yang dahulu banyak terpusat pada ulama dan lembaga kini berinteraksi dengan teks populer, media digital, jaringan komunitas, dan berbagai figur baru yang memperoleh perhatian publik.

Situasi tersebut membuat pelajaran dari Nursi dan Mustapa tetap relevan, tetapi bukan karena bentuk komunikasi mereka harus ditiru secara literal. Yang dapat dipelajari justru hubungan antara isi, medium, integritas, dan audiens. Otoritas yang hanya bergantung pada penampilan mudah berubah menjadi popularitas; otoritas yang hanya mengandalkan posisi formal dapat kehilangan hubungan dengan realitas audiens; sementara kedekatan dengan audiens tanpa disiplin pengetahuan dapat menghasilkan pesan yang menarik tetapi miskin pertanggungjawaban.

F. Otoritas sebagai Tanggung Jawab

Pertanyaan “siapa yang berhak berbicara?” pada akhirnya tidak cukup dijawab dengan menyebut orang tertentu. Pertanyaan yang lebih penting adalah apa tanggung jawab seseorang ketika berbicara atas nama pengetahuan.

Semakin besar kepercayaan yang diberikan audiens, semakin besar pula konsekuensi etis dari apa yang disampaikan. Otoritas bukan hanya hak untuk didengar, melainkan tanggung jawab untuk tidak menyederhanakan pengetahuan secara menyesatkan, menyalahgunakan kepercayaan audiens, atau menjadikan pengetahuan sebagai alat dominasi.

Dalam konteks Nursi dan Mustapa, otoritas bekerja melalui jalur yang berbeda. Pada Nursi, teks dan argumentasi memainkan peran besar. Pada Mustapa, karya sastra, budaya, dan pengalaman batin memberi bentuk yang khas. Namun keduanya menunjukkan bahwa pengetahuan memperoleh daya bukan hanya dari isi, tetapi juga dari hubungan antara pembawa pesan, medium, dan komunitas penerima.

Di sinilah otoritas bertemu dengan etika. Kemampuan membuat banyak orang mendengar belum tentu sama dengan kelayakan untuk dipercaya. Sebaliknya, pengetahuan yang layak dipercaya menuntut tanggung jawab, keterbukaan terhadap pembacaan, dan kesediaan untuk mempertanggungjawabkan dasar-dasar yang digunakan.

Bab ini karena itu tidak berakhir dengan satu nama yang dianggap paling berhak berbicara. Ia berakhir dengan prinsip yang lebih penting: otoritas keilmuan tidak hanya dibangun oleh posisi, tetapi oleh hubungan antara pengetahuan, integritas, medium, dan kepercayaan komunitas.

"Otoritas pengetahuan bukan sekadar kemampuan membuat orang mendengar, melainkan kesanggupan mempertanggungjawabkan mengapa suatu suara layak dipercaya."

BAB 8
AUDIENS, KOMUNITAS, DAN PERUBAHAN MAKNA

Pengetahuan tidak berhenti pada saat ia disampaikan. Begitu sebuah gagasan keluar dari tangan penulis, guru, atau tokoh agama, gagasan itu memasuki wilayah baru: wilayah pembaca, pendengar, komunitas, dan pengalaman sosial. Di wilayah inilah makna mulai bergerak.

Sebuah teks dapat dibaca oleh dua orang dan menghasilkan penghayatan yang berbeda. Sebuah metafora dapat dipahami secara spiritual oleh satu komunitas, tetapi dibaca secara sosial atau ekologis oleh komunitas lain. Sebuah gagasan yang lahir dalam satu konteks sejarah juga dapat memperoleh relevansi baru ketika diterima pada masa yang berbeda.

Karena itu, transmisi pengetahuan bukan proses pemindahan makna yang sepenuhnya utuh dari satu pihak ke pihak lain, melainkan proses perjumpaan antara teks, pembawa pesan, konteks, dan pengalaman penerima.

Dalam kerangka ini, komunitas penerima tidak dapat dipahami sebagai objek pasif. Mereka menafsirkan, menyeleksi, dan mereproduksi pengetahuan sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan sejarahnya. Prinsip ini penting untuk membaca Said Nursi dan Haji Hasan Mustapa karena apa yang terjadi setelah gagasan mereka diterima tidak seluruhnya berada dalam kendali kedua tokoh tersebut.

A. Audiens Tidak Pernah Benar-Benar Pasif

Model komunikasi paling sederhana membayangkan penulis sebagai pihak yang menulis, guru sebagai pihak yang berbicara, dan pembaca atau murid sebagai penerima. Namun dalam kenyataannya, audiens tidak pernah sepenuhnya pasif.

Setiap pembaca membawa latar belakang, pengalaman, pendidikan, harapan, dan kegelisahan yang ikut membentuk cara sebuah teks dipahami. Karena itu, makna tidak pernah diterima dalam ruang kosong.

Seorang pembaca Risale-i Nur dapat tertarik pada argumentasi teologis, sementara pembaca lain lebih tertarik pada refleksi mengenai alam. Pembaca dangding Mustapa juga dapat masuk melalui jalan yang berbeda: sastra, tasawuf, identitas Sunda, atau kedalaman simboliknya.

Tidak ada alasan untuk menganggap semua audiens menghasilkan pemahaman yang identik. Justru keberagaman respons menunjukkan bahwa pengetahuan hidup karena masuk ke dalam pengalaman orang lain dan berinteraksi dengan horizon yang telah terbentuk sebelumnya.

B. Dari Teks menuju Komunitas

Sebuah gagasan memperoleh kehidupan yang berbeda ketika tidak lagi hanya dibaca secara individual, tetapi menjadi bagian dari komunitas. Komunitas memungkinkan teks dibaca bersama, didiskusikan, diceritakan kembali, dan dihubungkan dengan pengalaman baru.

Dalam proses tersebut, pengetahuan dapat bertahan melampaui hubungan langsung antara tokoh dan murid. Pada tradisi Nursi, keberadaan jaringan pembaca memungkinkan Risale-i Nur terus dibaca dan ditempatkan dalam konteks baru setelah konteks awal penulisannya berubah.

Namun dampak komunitas tidak boleh dinyatakan secara berlebihan. Tidak cukup bukti untuk menyimpulkan bahwa seluruh pembaca Nursi mengalami respons yang sama atau otomatis memiliki sikap tertentu. Yang lebih aman adalah mengatakan bahwa komunitas

pembaca menyediakan ruang bagi karya Nursi untuk diteruskan, dibaca ulang, dan diberi konteks baru.

Hal serupa berlaku pada Mustapa. Ketika dangding dibaca sebagai bagian dari warisan sastra dan spiritual Sunda, teks tidak hanya bertahan sebagai karya individual, tetapi masuk ke dalam ruang kebudayaan tempat maknanya dapat terus dinegosiasikan.

C. Makna Bergerak Bersama Zaman

Tidak ada teks yang sepenuhnya membeku. Sebuah karya lahir dalam sejarah tertentu, tetapi pembacanya hidup dalam sejarah yang terus berubah. Karena itu, makna dapat mengalami pergeseran.

Perubahan makna di sini tidak berarti bahwa isi teks dapat diubah sesuka hati. Yang berubah adalah horizon pembacanya. Pembahasan Nursi mengenai keteraturan alam, misalnya, dapat dibaca dalam kerangka teologi dan iman pada konteks asalnya, sementara pembaca masa kini dapat menghubungkannya dengan persoalan ekologis.

Hal yang sama berlaku pada simbol alam dalam karya Mustapa. Dalam konteks awal, simbol tersebut terutama berada dalam horizon sufistik dan budaya Sunda. Pembaca kontemporer dapat menemukan kemungkinan pembacaan ekologis, tetapi hubungan itu tetap merupakan pembacaan masa kini.

Karena itu, perbedaan antara makna historis dan relevansi kontemporer harus selalu dijaga. Kita tidak boleh mengatakan bahwa sebuah gagasan ekologis modern sudah ada secara utuh dalam teks lama hanya karena pembaca sekarang dapat melihat hubungan dengannya.

Warisan intelektual dapat dibuat relevan tanpa harus dipaksa berbicara menggunakan kosakata zaman sekarang. Di sinilah disiplin

interpretasi menjadi syarat penting bagi pembacaan yang bertanggung jawab.

D. Penerimaan, Penolakan, dan Negosiasi

Tidak semua transmisi berhasil dan tidak semua pesan menemukan resonansi yang sama. Karena itu, istilah seperti "efektivitas" perlu digunakan secara hati-hati, terutama ketika tidak tersedia bukti empiris mengenai respons pembaca dalam skala luas.

Strategi transmisi dapat menghadapi resistensi, kesalahpahaman, atau ketidakpedulian. Sebuah pesan dapat terlalu rumit, terlalu asing, terlalu dekat dengan bahasa kelompok tertentu, atau tidak sesuai dengan kebutuhan audiens.

Respons audiens karena itu lebih tepat dipahami sebagai spektrum yang mencakup penerimaan, negosiasi, pengabaian, penolakan, hingga pembacaan ulang. Bahkan ada kemungkinan sebuah gagasan baru memperoleh perhatian jauh setelah masa penciptanya berlalu.

Kesadaran ini penting agar transmisi pengetahuan tidak dibayangkan sebagai proses yang selalu berhasil. Ketidakpastian justru merupakan bagian dari kehidupan sosial pengetahuan.

E. Komunitas sebagai Produsen Makna

Jika pada bagian sebelumnya komunitas dipahami sebagai ruang tempat pengetahuan diteruskan, pada bagian ini komunitas perlu dilihat lebih jauh sebagai pihak yang turut memproduksi pemaknaan.

Ketika sebuah gagasan terus hidup, komunitas tidak hanya menjaga isinya. Ia juga ikut menyusun cara baru untuk memahami, menempatkan, dan menghubungkannya dengan persoalan yang berbeda. Hal ini tidak selalu berarti distorsi; dalam banyak tradisi

intelektual, keberlanjutan justru terjadi karena teks mampu masuk ke dalam percakapan baru.

Pembaca generasi pertama tidak selalu sama dengan generasi berikutnya. Masalah, bahasa, teknologi, dan bentuk komunikasi berubah. Dalam konteks modern, pengetahuan keagamaan bergerak tidak hanya melalui institusi formal, tetapi juga melalui teks populer, sastra religius, komunitas lokal, dan media digital.

Situasi tersebut membuat komunitas semakin penting karena ia bukan hanya menerima pengetahuan, tetapi juga memilih apa yang dianggap relevan, menyusun kembali prioritas, dan menghubungkan masa lalu dengan persoalan masa kini.

Namun reinterpretasi tetap memiliki batas. Ia tidak boleh berubah menjadi klaim historis yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Kebebasan membaca perlu berjalan bersama disiplin terhadap konteks dan teks.

F. Ketika Makna Menjadi Warisan

Warisan intelektual tidak bertahan hanya karena pernah ditulis. Ia bertahan karena terus dibaca, dibicarakan, diperdebatkan, diajarkan, diterjemahkan, dan bahkan dikritik.

Sebuah teks yang tidak pernah lagi dibaca mungkin tetap ada secara material, tetapi kehilangan kehidupan sosialnya. Karena itu, pewarisan pengetahuan selalu melibatkan hubungan antara teks dan komunitas.

Dalam kasus Nursi, Risale-i Nur bertahan melalui proses pembacaan dan reproduksi. Dalam kasus Mustapa, dangding bertahan melalui tradisi literasi, kajian akademik, dan pembacaan baru terhadap warisan Sunda. Namun bertahan tidak berarti tidak berubah; justru karena dibaca dari generasi ke generasi, makna dapat berkembang.

Tantangannya adalah menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks dan keterbukaan terhadap konteks baru. Di sinilah warisan menjadi dialog antargenerasi.

Generasi terdahulu meninggalkan teks, sementara generasi baru datang dengan pertanyaan yang berbeda. Pertemuan keduanya memungkinkan warisan intelektual terus memperoleh makna.

"Pengetahuan tidak diwariskan seperti benda yang dipindahkan tanpa perubahan; ia hidup karena terus dibaca, ditafsirkan, dipertanyakan, dan ditempatkan kembali dalam pengalaman generasi yang berbeda."

BAB 9
DUA JALAN EKOTEOLOGI: RASIONAL-KOSMIK DAN ESTETIK-KULTURAL

Setelah menelusuri cara Said Nursi dan Haji Hasan Mustapa membaca alam, menggunakan bahasa, membangun otoritas, serta berinteraksi dengan audiens, muncul pertanyaan yang lebih besar: dapatkah dua jalur pemikiran tersebut dibaca sebagai dua model ekoteologi yang berbeda?

Jawabannya memerlukan kehati-hatian. Baik Nursi maupun Mustapa tidak merumuskan "ekoteologi" dalam pengertian akademik kontemporer seperti yang digunakan hari ini. Karena itu, istilah rasional-kosmik dan estetik-kultural dalam bab ini tidak dimaksudkan sebagai label yang mereka gunakan untuk diri mereka sendiri, melainkan sebagai perangkat analitis untuk memahami kecenderungan pemikiran yang muncul dari karya, medium, dan konteks keduanya.

Naskah penelitian awal memang membedakan Nursi sebagai model yang teosentris-rasional dan Mustapa sebagai model yang kultural-religius. Namun rumusan tersebut perlu digunakan secara hati-hati agar tidak berubah menjadi dikotomi yang terlalu kaku. Nursi tidak hanya berbicara kepada akal, dan Mustapa juga tidak hanya berbicara kepada rasa. Keduanya sama-sama mempertemukan pemikiran, pengalaman, spiritualitas, dan kehidupan sosial dalam konfigurasi yang berbeda.

Karena itu, bab ini tidak mencari siapa yang lebih unggul. Fokusnya adalah mengenali pola perbedaan sekaligus melihat kemungkinan dialog di antara dua jalan tersebut.

A. Membaca Dua Jalan Tanpa Membuat Dua Kotak

Perbandingan sering memiliki kecenderungan untuk menyederhanakan. Ketika satu tokoh disebut rasional, tokoh lain mudah disebut emosional. Ketika satu pendekatan disebut universal, pendekatan lain mudah dianggap lokal. Ketika satu tradisi berbicara melalui teks argumentatif, tradisi lain seolah hanya bergerak melalui pengalaman estetis.

Pembacaan semacam itu terlalu sederhana. Pada Nursi, argumentasi tidak berdiri sendiri; ia berhubungan dengan iman, pengalaman spiritual, kekaguman terhadap keteraturan semesta, dan refleksi etis. Pada Mustapa, rasa tidak berarti penolakan terhadap pemikiran, melainkan cara mengalami dan menginternalisasi makna yang dibentuk melalui simbol, sastra, pengetahuan keagamaan, dan pengalaman budaya.

Karena itu, istilah rasional-kosmik dan estetik-kultural harus dipahami sebagai kecenderungan dominan, bukan batas mutlak. Perbandingan keduanya seharusnya dilakukan bukan untuk mencari superioritas salah satu pihak, melainkan untuk memahami variasi model epistemik Islam dalam merespons modernitas dan persoalan ekologis.

Dengan prinsip ini, perbandingan tidak memaksa kesamaan sekaligus tidak membesar-besarkan perbedaan.

B. Nursi dan Jalan Rasional-Kosmik

Istilah rasional-kosmik digunakan di sini untuk menangkap kecenderungan kuat dalam cara Nursi menghubungkan akal, keteraturan alam, dan kesadaran ketuhanan. Alam tidak berhenti sebagai benda yang diamati, tetapi dibaca sebagai tanda. Fenomena alam menjadi titik masuk untuk menghubungkan pengalaman empiris

dengan pertanyaan mengenai penciptaan, keteraturan, dan kebijaksanaan.

Dalam kerangka ini, rasionalitas bukan lawan iman. Rasionalitas justru dapat menjadi jalan menuju refleksi religius. Nursi dapat dibaca sebagai pemikir yang menyusun hubungan antara wahyu dan realitas fisik melalui argumentasi teologis dan kosmologis.

Namun pembacaan ini perlu dibatasi. Tidak setiap refleksi Nursi tentang alam dapat langsung disebut teori ekologi. Ia tidak sedang menyusun kebijakan lingkungan, teori perubahan iklim, atau konsep konservasi modern. Yang dapat dibaca secara lebih bertanggung jawab adalah bahwa cara Nursi menempatkan alam sebagai tanda-tanda Tuhan menyediakan sumber konseptual bagi pembacaan ekologis masa kini.

Dari sini lahir kemungkinan etis. Jika alam tidak dipahami sebagai benda tanpa makna, hubungan manusia dengannya dapat pula dibaca secara berbeda. Eksploitasi tidak lagi menjadi satu-satunya cara berhubungan dengan alam; rasa takjub, tanggung jawab, keterbatasan, dan kerendahan hati memperoleh ruang.

Inilah yang dimaksud dengan jalan rasional-kosmik: pengetahuan tentang kosmos menjadi pintu menuju refleksi tentang posisi manusia di dalam tatanan yang lebih besar.

C. Mustapa dan Jalan Estetik-Kultural

Jika Nursi banyak bergerak melalui keteraturan kosmos dan argumentasi, Haji Hasan Mustapa memperlihatkan jalan yang lebih dekat dengan simbol, sastra, rasa, dan kebudayaan. Istilah estetik-kultural digunakan untuk menangkap hubungan tersebut.

Pada Mustapa, alam dapat hadir sebagai pengalaman yang dirasakan, sebagai simbol, sebagai metafora, dan sebagai bagian dari dunia budaya tempat pengalaman spiritual memperoleh bentuk.

Karena itu, kedekatan dengan alam tidak terutama dibangun melalui argumentasi sistematis, tetapi melalui kemampuan bahasa dan simbol untuk menghadirkan pengalaman.

Karya Mustapa memperlihatkan bagaimana tradisi lokal, rasa, dan sastra dapat berfungsi sebagai medium penghayatan pengetahuan keagamaan. Namun di sini kehati-hatian kembali diperlukan. Tidak semua metafora alam dalam karya Mustapa dapat diterjemahkan langsung menjadi kesadaran ekologis, dan simbol tentang tanah, tumbuhan, air, atau ruang tidak otomatis merupakan teori lingkungan.

Yang lebih tepat adalah mengatakan bahwa karya Mustapa membuka kemungkinan bagi pembaca untuk melihat hubungan manusia, kebudayaan, alam, dan Tuhan sebagai sesuatu yang tidak sepenuhnya terpisah. Jalan estetik-kultural bekerja melalui bahasa yang dikenal, simbol yang hidup, dan pengalaman yang dapat dirasakan. Di sinilah kebudayaan menjadi jembatan antara pengetahuan dan pengalaman.

D. Rasio dan Rasa Bukan Dua Lawan

Perbandingan mudah berubah menjadi oposisi: akal melawan rasa, logika melawan estetika, teks melawan pengalaman, atau universal melawan lokal. Padahal hubungan kedua tokoh jauh lebih kompleks.

Nursi menggunakan analogi, metafora, dan pengalaman spiritual, sementara Mustapa juga memiliki struktur pemikiran, disiplin keagamaan, dan kerangka pengetahuan. Karena itu, rasio dan rasa tidak sebaiknya diperlakukan sebagai dua wilayah yang tidak pernah bertemu.

Keduanya merupakan cara berbeda dalam berhubungan dengan makna. Akal dapat membantu seseorang mengenali struktur,

sedangkan rasa dapat membantu seseorang mengalami kedalaman. Argumentasi dapat membangun keyakinan konseptual, sementara sastra dapat membuka pengalaman reflektif.

Keduanya tidak harus dilebur menjadi satu metode, tetapi dapat ditempatkan dalam ruang dialog. Gambaran Nursi sebagai "ketajaman akal" dan Mustapa sebagai "kelembutan rasa" sebaiknya dibaca sebagai metafora analitis, bukan karakter mutlak.

Nursi tidak dapat direduksi menjadi rasionalitas, dan Mustapa juga tidak dapat direduksi menjadi estetika. Justru kekuatan perbandingan muncul ketika kita melihat bagaimana keduanya menghubungkan berbagai dimensi tersebut dengan cara yang berbeda.

E. Titik Temu: Manusia Bukan Pusat Segalanya

Di balik perbedaan metode dan medium, terdapat satu kesamaan penting. Baik dalam pembacaan terhadap Nursi maupun Mustapa, manusia tidak tampil sebagai satu-satunya pusat makna.

Manusia hidup dalam dunia yang lebih luas, di dalam tatanan yang tidak dibuat olehnya sendiri dan dalam relasi yang melibatkan Tuhan, sesama makhluk, alam, sejarah, serta kebudayaan. Dari sini muncul apa yang dalam buku ini dapat disebut kerendahan hati ontologis.

Istilah tersebut bukan konsep asli Nursi atau Mustapa, melainkan istilah analitis untuk menggambarkan kesadaran bahwa manusia bukan satu-satunya pusat keberadaan. Dalam kerangka Nursi, manusia membaca kosmos sebagai bagian dari tatanan penciptaan. Dalam kerangka Mustapa, manusia berada dalam jaringan makna yang terhubung dengan budaya, rasa, alam, dan pengalaman spiritual.

Keduanya dapat dibaca sebagai koreksi terhadap kecenderungan manusia untuk melihat dunia hanya melalui manfaatnya bagi diri sendiri. Namun istilah seperti antroposentrisme

tetap perlu digunakan secara hati-hati. Keduanya tidak menulis kritik ekologis terhadap antroposentrisme dalam pengertian teori lingkungan modern.

Yang dapat dikatakan adalah bahwa cara mereka memahami hubungan manusia, Tuhan, dan alam menyediakan bahan penting untuk membangun pembacaan yang tidak sepenuhnya berpusat pada manusia. Di sinilah ekoteologi memperoleh ruang, bukan sebagai sistem yang selesai, tetapi sebagai kemungkinan interpretasi.

F. Dua Jalan, Satu Ruang Dialog

Perbandingan Nursi dan Mustapa tidak harus berakhir pada sintesis total. Tidak perlu dikatakan bahwa kekurangan Nursi otomatis disempurnakan oleh Mustapa, atau bahwa kelemahan Mustapa harus dilengkapi oleh Nursi. Setiap tokoh lahir dari sejarah, bahasa, dan persoalan yang berbeda, sehingga memaksa keduanya menjadi satu model tunggal justru dapat menghilangkan kekhasan masing-masing.

Yang lebih produktif adalah menempatkan keduanya dalam dialog. Jalan rasional-kosmik menunjukkan bagaimana keteraturan alam dapat menjadi ruang refleksi teologis, sedangkan jalan estetik-kultural menunjukkan bagaimana alam dapat masuk ke dalam pengalaman melalui simbol, bahasa, dan budaya.

Yang satu mengingatkan bahwa manusia dapat berpikir tentang alam, sementara yang lain mengingatkan bahwa manusia juga hidup dan merasakan dirinya di dalam alam. Perbedaan tersebut tidak perlu dihapus karena justru memberi kekayaan bagi pembacaan.

Dalam konteks ekoteologi kontemporer, hal ini penting karena persoalan ekologis tidak hanya membutuhkan pengetahuan ilmiah. Ia juga berkaitan dengan cara manusia memaknai dirinya, membentuk

kebiasaan, membangun budaya, memahami tanggung jawab, dan mengalami keterhubungan dengan dunia.

Karena itu, dua jalan tersebut tidak harus dipilih salah satunya. Keduanya dapat ditempatkan dalam satu ruang percakapan, bukan untuk menghasilkan formula tunggal, tetapi untuk memperluas kemungkinan cara manusia memahami hubungannya dengan bumi.

"Nursi mengajak manusia membaca semesta melalui keteraturan dan tanda, sementara Mustapa membuka ruang untuk menghayatinya melalui rasa dan budaya; keduanya dapat dipertemukan bukan dalam keseragaman, tetapi dalam dialog."

BAB 10
EKOTEOLOGI ISLAM UNTUK DUNIA MODERN

Krisis ekologis modern sering dibicarakan melalui bahasa sains, kebijakan, teknologi, dan ekonomi. Semua pendekatan itu penting, tetapi persoalan lingkungan tidak hanya menyangkut data, instrumen, atau regulasi. Ia juga berkaitan dengan cara manusia memahami dirinya, menempatkan alam, menentukan batas kebutuhan, dan memberi makna pada hubungan antara kehidupan, keberlanjutan, dan tanggung jawab.

Di titik inilah agama dapat ikut berbicara, bukan untuk menggantikan ilmu lingkungan atau mengambil alih kerja kebijakan publik, tetapi untuk memberi orientasi pada wilayah makna, etika, dan tanggung jawab.

Ekoteologi menjadi penting karena ia membuka ruang untuk melihat persoalan lingkungan bukan hanya sebagai gangguan teknis terhadap ekosistem, tetapi juga sebagai pertanyaan tentang nilai: bagaimana manusia seharusnya hidup di dalam dunia yang tidak sepenuhnya menjadi miliknya?

Dalam kerangka buku ini, ekoteologi dipahami sebagai salah satu cara untuk menghubungkan pengetahuan Islam dengan tanggung jawab ekologis, etika lingkungan, dan konteks modern.

Bab-bab sebelumnya telah memperlihatkan bahwa Said Nursi dan Haji Hasan Mustapa menawarkan sumber pemikiran yang berbeda. Nursi menempatkan alam dalam horizon tanda, keteraturan, dan refleksi ketuhanan, sedangkan Mustapa memperlihatkan hubungan antara rasa, simbol, budaya, dan pengalaman spiritual.

Keduanya tidak menyediakan program lingkungan modern yang siap digunakan. Namun keduanya menyediakan bahasa untuk memikirkan kembali posisi manusia di dalam dunia.

A. Krisis Ekologi Bukan Hanya Krisis Teknis

Kerusakan lingkungan sering diterjemahkan ke dalam angka: luas hutan yang hilang, emisi yang dilepaskan, kenaikan suhu, atau tingkat pencemaran. Data seperti itu sangat penting. Tanpa sains, manusia akan kesulitan memahami skala dan mekanisme kerusakan lingkungan.

Namun data tidak selalu menjawab pertanyaan lain: mengapa manusia terus melakukan tindakan yang diketahui merusak, mengapa pengetahuan tentang bahaya tidak otomatis menghasilkan perubahan perilaku, dan mengapa kebutuhan dengan mudah berubah menjadi konsumsi tanpa batas?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut membawa persoalan lingkungan ke wilayah etika dan makna. Dalam konteks inilah ekoteologi memiliki tempat. Ia tidak menggantikan ilmu pengetahuan, tetapi menambahkan dimensi yang sering tidak dijangkau angka: tanggung jawab moral, kesadaran keterbatasan, hubungan dengan ciptaan, dan pertanyaan tentang apa yang dianggap cukup.

Dengan demikian, krisis ekologis dapat dibaca sekaligus sebagai persoalan material dan persoalan orientasi hidup.

B. Dari Penguasaan menuju Tanggung Jawab

Salah satu persoalan mendasar dalam hubungan manusia dengan alam adalah kecenderungan memandang dunia hanya sebagai sumber yang tersedia untuk digunakan. Dalam logika instrumental, air dapat dipandang sebagai komoditas, tanah sebagai aset, hutan sebagai bahan baku, dan hewan sebagai unit produksi.

Pendekatan instrumental tidak selalu salah karena manusia memang menggunakan alam untuk bertahan hidup. Persoalan muncul ketika kegunaan menjadi satu-satunya ukuran nilai.

Dalam pembacaan terhadap Nursi, alam dapat dipahami bukan hanya sebagai materi, tetapi sebagai tanda yang menunjuk pada keteraturan dan makna yang lebih besar. Dalam pembacaan terhadap Mustapa, alam dapat hadir sebagai bagian dari pengalaman budaya dan spiritual yang tidak sepenuhnya dapat direduksi menjadi manfaat ekonomis.

Dua cara pandang tersebut tidak otomatis menghasilkan kebijakan lingkungan tertentu. Namun keduanya membantu mengubah pertanyaan, dari sekadar "Apa yang dapat diambil manusia dari alam?" menjadi "Apa tanggung jawab manusia terhadap dunia yang menopang kehidupannya?"

Perubahan pertanyaan ini penting karena etika ekologis tidak lahir hanya dari larangan merusak, tetapi juga dari perubahan cara manusia melihat posisi dirinya.

C. Tauhid, Amanah, dan Batas Manusia

Dalam diskursus ekoteologi Islam kontemporer, konsep seperti tauhid, amanah, khalifah, dan mizan sering digunakan untuk membicarakan tanggung jawab manusia terhadap alam. Konsep-konsep tersebut dapat membantu membentuk kerangka etis, tetapi penggunaannya tetap memerlukan kehati-hatian.

Khalifah, misalnya, tidak sebaiknya diterjemahkan sebagai izin teologis untuk menguasai alam tanpa batas. Amanah juga tidak cukup dipahami sebagai slogan. Maknanya menjadi penting ketika diterjemahkan ke dalam kesadaran bahwa kuasa manusia selalu memiliki batas.

Manusia dapat mengolah dan memanfaatkan alam, tetapi kemampuan itu tidak berarti ia berhak merusak atau menghabiskannya tanpa batas. Demikian pula, kemampuan teknologi yang besar tidak

otomatis menjadi pembenaran moral bagi setiap tindakan yang mungkin dilakukan.

Di sini tauhid dapat dibaca bukan hanya sebagai pernyataan tentang keesaan Tuhan, tetapi juga sebagai pengingat bahwa realitas tidak berpusat pada manusia. Manusia adalah bagian dari dunia ciptaan, bukan pemilik absolutnya.

D. Ekoteologi Harus Ditransmisikan, Bukan Hanya Dirumuskan

Salah satu pelajaran penting dari seluruh pembahasan buku ini adalah bahwa gagasan yang baik tidak otomatis menjadi pengetahuan yang hidup. Gagasan membutuhkan medium, bahasa, otoritas, komunitas, dan proses penerimaan agar benar-benar memiliki kehidupan sosial.

Karena itu, tantangan ekoteologi bukan hanya menyusun konsep yang baik, tetapi juga memikirkan bagaimana konsep tersebut bergerak. Dalam dunia modern, transmisi pengetahuan keislaman tidak lagi bergantung hanya pada institusi formal. Ia berlangsung melalui buku, kelas, komunitas, sastra, video, media sosial, podcast, forum digital, dan bentuk komunikasi lainnya.

Situasi tersebut membuka peluang sekaligus risiko. Pesan ekologis dapat menjangkau lebih banyak orang, tetapi ia juga dapat berubah menjadi slogan yang dangkal. Istilah seperti “amanah menjaga bumi” dapat terdengar kuat, namun kehilangan makna apabila tidak dihubungkan dengan pengalaman hidup.

Karena itu, pelajaran dari Nursi dan Mustapa tetap relevan pada tingkat prinsip. Nursi mengingatkan pentingnya argumentasi yang membuat pembaca berpikir, sedangkan Mustapa mengingatkan pentingnya bahasa budaya yang membuat pembaca merasa dekat.

Transmisi yang kuat membutuhkan kedalaman gagasan sekaligus kedekatan pengalaman.

E. Dari Kesadaran menuju Praktik

Ekoteologi mudah berhenti sebagai wacana. Seseorang dapat menyetujui bahwa bumi adalah amanah, mengagumi gagasan tentang keseimbangan, dan berbicara tentang tanggung jawab manusia, tetapi kesadaran tersebut belum tentu berubah menjadi tindakan.

Karena itu, hubungan antara pengetahuan dan praktik perlu dijaga tanpa menyederhanakannya. Pengetahuan tidak otomatis mengubah perilaku; teks tidak otomatis menghasilkan tindakan ekologis, dan ceramah tidak serta-merta mengubah kebiasaan.

Perubahan biasanya melibatkan banyak unsur: struktur ekonomi, budaya konsumsi, kebijakan, akses, teknologi, kebiasaan sosial, dan pilihan individu. Dengan demikian, agama sebaiknya tidak dibebani klaim yang berlebihan.

Agama tidak menyelesaikan krisis ekologis sendirian, tetapi dapat berkontribusi pada pembentukan orientasi moral yang membuat perubahan lebih mungkin. Ia dapat memberi bahasa untuk membicarakan kecukupan, batas, syukur, amanah, keadilan, dan tanggung jawab antargenerasi.

Dalam pengertian inilah ekoteologi menjadi relevan: bukan sebagai pengganti tindakan, melainkan sebagai salah satu sumber makna yang dapat menyertai tindakan.

F. Ekoteologi sebagai Percakapan Terbuka

Ekoteologi Islam tidak perlu dibangun sebagai satu formula tunggal. Tradisi Islam terlalu luas, konteks masyarakat Muslim terlalu

beragam, dan persoalan ekologis berbeda dari satu tempat ke tempat lain untuk diringkas dalam satu model yang seragam.

Karena itu, ekoteologi lebih produktif dipahami sebagai ruang percakapan. Di dalamnya, teologi dapat berdialog dengan sains, etika dengan kebijakan, tradisi lokal dengan persoalan global, teks dengan pengalaman, serta warisan intelektual dengan kebutuhan masa kini.

Said Nursi dan Haji Hasan Mustapa menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan dapat bergerak melalui jalan yang berbeda. Satu lebih dekat dengan refleksi atas keteraturan kosmos, sedangkan yang lain lebih dekat dengan simbol, rasa, dan kebudayaan. Keduanya tidak harus dijadikan satu sistem.

Yang dapat dipelajari adalah keberanian untuk membuat pengetahuan agama berjumpa dengan persoalan zaman tanpa kehilangan kedalaman historisnya. Dalam konteks dunia modern, itu berarti membaca warisan bukan sebagai jawaban jadi, melainkan sebagai sumber pertanyaan, konsep, dan orientasi yang dapat dibawa ke dalam dialog dengan realitas baru.

Dengan cara itu, ekoteologi tidak menjadi nostalgia terhadap masa lalu, tetapi tetap menjadi kerja intelektual dan etis yang terus berlangsung.

“Ekoteologi tidak meminta agama menggantikan sains, tetapi mengingatkan bahwa pengetahuan tentang bumi juga membutuhkan pertanyaan tentang tanggung jawab, batas, dan makna.”

EPILOG
MENJAGA BUMI SEBAGAI CARA MENJAGA MAKNA

Buku ini dimulai dari satu kegelisahan sederhana: bagaimana manusia membaca alam?

Pertanyaan itu membawa kita ke wilayah yang jauh lebih luas. Alam tidak hanya hadir sebagai sesuatu yang dilihat, diukur, digunakan, atau dikelola. Ia juga hadir sebagai tanda, pengalaman, simbol, ruang kehidupan, dan sumber makna.

Dari Said Nursi, kita menemukan cara membaca semesta melalui keteraturan, hubungan, dan tanda-tanda penciptaan. Dari Haji Hasan Mustapa, kita menemukan jalan lain: alam hadir melalui rasa, simbol, bahasa, kebudayaan, dan pengalaman spiritual.

Keduanya lahir dari dunia yang berbeda: Nursi berbicara dari konteks perubahan besar dalam masyarakat Turki modern, sedangkan Mustapa tumbuh dalam ruang budaya Sunda yang berhadapan dengan perubahan sosial dan kolonial. Mereka tidak menggunakan istilah ekoteologi seperti yang dipahami hari ini dan tidak meninggalkan rancangan kebijakan lingkungan modern.

Karena itu, buku ini tidak berusaha menjadikan keduanya sebagai aktivis lingkungan sebelum waktunya. Yang dilakukan adalah membaca kembali sumber daya intelektual dan spiritual yang mereka tinggalkan untuk memahami hubungan manusia, Tuhan, pengetahuan, dan alam.

A. Membaca Alam Berarti Membaca Posisi Manusia

Salah satu pelajaran yang muncul berulang kali sepanjang buku ini adalah bahwa cara manusia memahami alam berkaitan erat dengan cara manusia memahami dirinya sendiri.

Ketika alam hanya dilihat sebagai objek, manusia mudah menempatkan dirinya sebagai pusat. Ketika alam hanya dinilai berdasarkan kegunaan, hubungan manusia dengan dunia mudah berubah menjadi hubungan antara pemilik dan benda yang dimiliki.

Namun ketika alam dipandang sebagai bagian dari tatanan yang lebih besar, posisi manusia berubah. Manusia tetap memiliki kemampuan untuk mengolah dan membangun, tetapi kemampuan tersebut selalu disertai batas dan tanggung jawab.

Di sinilah gagasan tentang kerendahan hati menjadi penting, bukan dalam arti meniadakan kemampuan manusia, melainkan sebagai kesadaran bahwa kemampuan manusia selalu berada di dalam dunia yang tidak ia ciptakan sendiri.

Nursi membuka ruang untuk membaca keteraturan kosmos sebagai tanda yang mengarahkan manusia kepada refleksi tentang penciptaan. Mustapa membuka kemungkinan untuk mengalami keterhubungan melalui bahasa, simbol, rasa, dan kebudayaan. Keduanya mengingatkan bahwa manusia hidup di dalam dunia, bukan di luarnya.

B. Pengetahuan Tidak Pernah Berdiri Sendiri

Perjalanan buku ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan tidak bergerak sendirian. Pengetahuan membutuhkan teks, bahasa, medium, otoritas, pembaca, komunitas, dan konteks untuk terus hidup.

Karena itu, gagasan tidak bertahan hanya karena benar atau mendalam. Ia hidup karena terus dibaca, diterjemahkan, dipertanyakan, dan dihubungkan dengan pengalaman baru.

Hal inilah yang menjelaskan mengapa warisan Nursi dan Mustapa tetap dapat dibicarakan hari ini. Warisan tersebut tetap hidup bukan karena maknanya membeku, melainkan karena pembaca baru terus datang dengan pertanyaan yang berbeda.

Salah satu pertanyaan zaman kita adalah pertanyaan ekologis: apa yang dapat dikatakan tradisi keagamaan ketika manusia menghadapi krisis lingkungan?

Jawaban buku ini bukan bahwa masa lalu telah menyediakan seluruh solusi. Yang lebih masuk akal adalah bahwa masa lalu menyediakan bahasa, konsep, dan horizon moral yang dapat dibawa ke dalam percakapan masa kini.

C. Dari Warisan menuju Percakapan

Warisan intelektual menjadi bermakna ketika ia tidak diperlakukan sebagai benda museum. Ia perlu terus dibaca, diuji, dikritik, dan ditempatkan dalam konteks baru.

Karena itu, membaca Nursi dan Mustapa bukan berarti mencari satu formula yang dapat dipindahkan begitu saja ke abad ke-21. Nursi bukan jawaban tunggal bagi krisis ekologis, dan Mustapa juga bukan model yang dapat direplikasi tanpa konteks.

Yang dapat diwarisi adalah cara mereka membuat pengetahuan berjumpa dengan zaman. Nursi menghubungkan iman dengan persoalan intelektual yang dihadapinya, sedangkan Mustapa menghubungkan pengalaman keagamaan dengan bahasa budaya yang hidup di masyarakatnya.

Di sinilah warisan menjadi metode, bukan metode teknis, melainkan keberanian untuk bertanya: bagaimana agama dapat berbicara tanpa kehilangan kedalaman? Bagaimana pengetahuan dapat disampaikan tanpa kehilangan konteks? Bagaimana warisan dapat tetap hidup tanpa dipaksa menjadi sesuatu yang bukan dirinya?

Pertanyaan-pertanyaan semacam itu lebih berguna daripada sekadar meniru bentuk masa lalu.

D. Menjaga Bumi Tidak Cukup dengan Slogan

Sepanjang buku ini, satu kehati-hatian terus dipertahankan: pengetahuan tidak otomatis menjadi perilaku, gagasan yang baik tidak otomatis menghasilkan tindakan yang baik, dan seruan menjaga bumi juga tidak otomatis menghentikan kerusakan.

Krisis ekologis berhubungan dengan banyak hal, termasuk sistem ekonomi, teknologi, kebijakan, pola konsumsi, pendidikan, kebiasaan sosial, dan keputusan individual. Agama bukan pengganti semua itu.

Namun agama dapat membantu membentuk sesuatu yang sering tidak terlihat dalam angka: orientasi moral. Di wilayah inilah agama dapat mempertajam pertanyaan tentang apa yang dianggap cukup dan berlebihan, di mana batas harus diletakkan, serta apa arti tanggung jawab terhadap generasi yang belum lahir.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak selalu menghasilkan jawaban teknis, tetapi tanpa orientasi semacam itu, solusi teknis dapat kehilangan arah.

Dalam konteks itulah ekoteologi memperoleh makna, bukan sebagai slogan hijau yang diberi bahasa agama dan bukan pula sebagai romantisasi alam, melainkan sebagai usaha untuk menghubungkan keyakinan dengan tanggung jawab.

E. Membaca Alam, Membaca Tuhan

Judul buku ini—Membaca Alam, Membaca Tuhan—tidak dimaksudkan untuk mengatakan bahwa alam dan Tuhan adalah hal yang sama. Judul tersebut menunjuk pada hubungan epistemik: alam dapat menjadi ruang refleksi, tanda dapat membawa manusia kepada makna, dan pengalaman dapat membuka pertanyaan yang lebih dalam.

Dalam Nursi, keteraturan semesta menjadi jalan membaca tanda-tanda penciptaan. Dalam Mustapa, simbol dan rasa dapat membawa

pengalaman religius ke dalam dunia budaya yang dekat dengan manusia. Dua jalan tersebut tidak perlu disatukan menjadi satu sistem; keduanya cukup dibiarkan berdialog.

Dialog tidak menuntut keseragaman. Ia hanya menuntut kesediaan untuk mendengar kemungkinan lain.

Di titik ini, menjaga bumi dan menjaga makna mulai bertemu. Menjaga bumi berarti mengakui bahwa kehidupan tidak hanya ditentukan oleh apa yang dapat diambil. Menjaga makna berarti mengakui bahwa dunia tidak seluruhnya dapat direduksi menjadi nilai tukar, fungsi, atau kepentingan sesaat.

Keduanya menuntut satu hal yang sama: kemampuan untuk melihat lebih jauh daripada diri sendiri.

Warisan Nursi dan Mustapa karena itu tidak perlu diperlakukan sebagai mandat yang harus diterima tanpa kritik, melainkan sebagai undangan untuk berpikir kembali tentang bagaimana manusia menempatkan dirinya di tengah ciptaan.

Pada akhirnya, persoalan terbesar mungkin bukan apakah manusia memiliki cukup pengetahuan tentang bumi, sebab manusia telah memiliki banyak pengetahuan. Persoalannya adalah apakah pengetahuan itu masih mampu melahirkan tanggung jawab: apakah kemajuan masih disertai kesadaran akan batas, apakah kemampuan masih berjalan bersama kebijaksanaan, dan apakah agama tetap dapat menjadi sumber makna tanpa menutup dialog dengan sains.

Jika pertanyaan-pertanyaan itu tetap hidup, maka pembicaraan tentang ekoteologi belum selesai. Ia justru baru dimulai.

"Menjaga bumi bukan hanya soal mempertahankan tempat manusia hidup, tetapi juga menjaga kemampuan manusia untuk menemukan makna, batas, tanggung jawab, dan rasa hormat di dalam kehidupan."

DAFTAR PUSTAKA

Abu-Rabi', I. M. (2003). Islam at the Crossroads: On the Life and Thought of Bediuzzaman Said Nursi. State University of New York Press.

Abubakar, A. (2025). The Values of Sufism As Foundation of Tolerance and Brotherhood in Multicultural Society. International Journal on Advanced Science, Education, and Religion, 8(2), 156–168.

Abubakar Muhammad, A., Ibrahim, A., Yakub, A. A., Khan, H., & Hamzah, N. (2025). The Role of Islamic Finance in Promoting Economic Justice and Financial Inclusion among Marginalised Communities. Suhuf, 37(1). https://doi.org/10.23917/suhuf.v37i1.10167

Adimihardja, K. (2024). Islam dan Tradisi Sunda. Penerbit Pustaka Jaya.

Akgunduz, A. (2021). The Palace of the Universe: Nursian Cosmology. Tughra Books.

Akhmetova, E. (2021). Said Nursi on Secularism, Religious Rights, Ethics, and Education. ICR Journal, 12(1). https://doi.org/10.52282/icr.v12i1.816

Al-Haddad, H. (2020). Tasawuf dan Lingkungan Hidup. Penerbit Lentera.

Al-Hasan, R. (2026). Connecting Phenomena to Metaphysics. Islamic Philosophy Review, 19, 45–62.

Alazzabi, W. Y. E., Mustafa, H., & Abdul Latiff, A. R. (2020). Corruption and control from the perspective of Islam. Journal of Financial Crime, 27(2), 355–368. https://doi.org/10.1108/JFC-02-2019-0020

Ali, Y. (2025). Bediuzzaman Said Nursi's Approach For Integraation Of Knowledge Between Religious And Modern Sciences: An Analysis. The Journal of Risale-i Nur Studies, 8(2), 111–145.

Amin, M. (2020). Tanggung Jawab Khalifah atas Amanah Alam. Jurnal Etika Lingkungan, 6, 31–48.

Anwar, R. K., Khadijah, U. L. S., & Rizal, E. (2023). Harmony in Diversity: Social Capital and Social Cohesion in the Gintingan Tradition of the Subang Community. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 25(2), 244–251.

Anwar, S. (2023). Strategi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah moderat [Transformational Leadership Strategies of Principals in Realizing Moderate Schools]. Jurnal Kepemimpinan Pendidikan, 11(1), 33–47. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkp/article/view/32130

Anwar, S. (2026). Integritas Personal dan Otoritas Islam. Pustaka Budaya.

Arifin, Z. (2026). Amanah Bumi dalam Perspektif Transmisi. Pustaka Budaya.

Aris Prio Agus Santoso. (2025). New Legal Theory Concept: Integrative-Tetradic Realism Theory. The Easta Journal Law and Human Rights, 3(03), 147–157. https://doi.org/10.58812/eslhr.v3i03.632

Atasoy, H. (2026). Alienasi dan Identitas dalam Masyarakat Modern. Penerbit Ilmu.

Atay, S. (2012). The Meaning of Universe in Nursi's Thought. Light Publishing.

Atay, S. (2024). Mizan and the Divine Justice in Ecological Systems. Islamic Philosophy Review, 20, 15–35.

Awais, M., Öztürk, A. O., Bhatti, O. K., & Ellahi, N. (2024). The Islamic Economic System: Cultural Context in a Global Economy. Taylor & Francis.

Aydin, M. (2024). The Spiritual Resilience of Said Nursi in Modernity. Journal of Faith and Resilience, 11, 45–62.

Azra, A. (2021). Revitalizing Moderate Islam in the Urban Context: Challenges and Prospects. Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, 59(2), 211–236.

Bakir, S. (2022). Amanah: The Divine Trust in Islamic Environmentalism. Academic Press Turkey.

Basri, A. (2018). Harmoni Semesta: Perspektif Wahdaniyah. Penerbit Dunia Ilmu.

Bayram, F. (2026). Dialogue with the Creator through Creation. Journal of Spiritual Inquiry, 2, 55–72.

Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2021). Member Checking: A Tool to Enhance Trustworthiness or Merely a Nod to Validation. Qualitative Health Research, 31(2), 180–196.

Bloch, E. (1986). Natural law and human dignity. Mit Press.

Braun, V., Clarke, V., Boulton, E., Davey, L., & McEvoy, C. (2021). The online survey as a qualitative research tool. International Journal of Social Research Methodology, 24(6), 641–654. https://doi.org/10.1080/13645579.2020.1805550

Budiarti, E. (2026). Reduksi Nilai dalam Dialektika Budaya. Penerbit Ilmu.

Budiman, A. (2026). Estafet Pengetahuan Lintas Generasi. Penerbit Ilmiah.

Cahyandari, R., Kalfin, Sukono, Purwani, S., Ratnasari, D., Herawati, T., & Mahdi, S. (2023). The Development of Sharia Insurance and Its Future Sustainability in Risk Management: A Systematic Literature Review. Sustainability, 15(10), 8130. https://doi.org/10.3390/su15108130

Celik, M. (2023). Finding Truth within the Self. Nursi Research Center.

Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2021). Designing and Conducting Mixed Methods Research (3rd ed.). SAGE Publications.

Cutahija, E. (2023). A Mystical Approach to the Qur'anic Story of Prophet ʿĪsā (Jesus) Through the Qur'anic Exegesis Rūḥ al-bayān by Ismail Haqqi Bursawī (d. 1725).

Danadibrata, R. A. (2021). Rasa dan Budaya dalam Tafsir Mustapa. Penerbit Sunda.

Danadibrata, R. A. (2024). Kesadaran Kritis di Balik Narasi Ekoteologi. Penerbit Utama.

Darwis, A. (2026). Menjaga Kemurnian di Era Perubahan. Penerbit Ilmiah.

Duman, S. (2025). Inclusive Methodology in Said Nursi's Works. Journal of Modern Islamic Thought, 4, 89–104.

Duman, S. (2026). Critiquing Modern Anthropocentrism: A Nursian Perspective. Journal of Modern Islamic Thought, 5, 56–78.

Eickelman, D. F., & Anderson, J. W. (2003). Redefining muslim publics. New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere, 2, 1–18.

Ekadjati, E. S. (2005). Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah. Pustaka Jaya. Membahas sejarah dan perkembangan kebudayaan Sunda.

Ekadjati, E. S. (2023). Masyarakat Sunda dan Pemikiran Mustapa. Pustaka Sunda.

Enhas, M. I. G., N., Z. A., & B., B. (2023). Sejarah, Transformasi, dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman, 13(3), 289–310.

Ercan, S. (2024). Harmonizing Science and Spirituality. Future Generations Press.

Fahmi, A. (2016). Estetika Islam: Keindahan dan Keagungan. Pustaka Ilmu.

Fahrudin, F., Rahmat, M., Yahya, M. W. B. H. M., Syafei, M., & Abdurrahman, M. (2024). Exploring Students' Perspectives on Sufism and Tarekat in Islamic Education. Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 1–12. https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.33521

Fathurrohman, R., Munip, A., & Achadi, M. W. (2025). The Epistemology of Riyāḍah in Pesantren: A Philosophical Foundation for Islamic Intellectual Formation. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme, 7(3), 301–320. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i3.7982

Fauzi, R. (2026). Ketahanan Budaya dalam Arus Modernitas. Penerbit Ilmu.

Federspiel, H. M. (1996). Persatuan Islam Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX (Y. W. Asmin & A. Mochtar (trans.)). Gadjah Mada University Pers.

Federspiel, H. M. (2009). Persatuan Islam: Islamic reform in twentieth century Indonesia. Equinox Publishing.

Fuadi, A. (2025). Ekoteologi Islam dan Etika Lingkungan dalam Perspektif Kontemporer. Journal of Islamic Civilization in Nusantara, 5(1), 1–18.

Gobée, E., & Adriaanse, C. (1990). Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936. Inis.

Gursel, M. (2025). Creative Imagination in Risale-i Nur. International Journal of Nursi Studies, 7, 12–35.

Hadi Ihsan, N. (2022). Paradigma Kalam dalam Konservasi Lingkungan Menurut Said Nursi. Tasfiyah, 4(1), 28–46.

Hamid, A. (2026). Ekosistem Intelektual dalam Transmisi Islam. Penerbit Ilmu.

Hamid, S. (2011). Islam and the Environment: New Perspectives. Kazi Publications.

Handayani, L. (2026). Amanah Lingkungan dalam Tradisi Sunda. Penerbit Sunda.

Haq, M. S. (2017). Al-Hakim and Al-Adl: Islamic Ecological Equilibrium. International Journal of Islamic Ecology, 5, 112–130.

Haridy, S., Ismail, R. M., Badr, N., & Hashem, M. (2023). An Ontology Development Methodology Based on Ontology-Driven Conceptual Modeling and Natural Language Processing: Tourism Case Study. Big Data and Cognitive Computing, 7(2), 101. https://doi.org/10.3390/bdcc7020101

Hariyadi, S. (2026). Tumbuh Menjadi Pribadi yang Bertanggung Jawab. Penerbit Cakrawala.

Haryono, S. (2025). Tantangan Ekoteologi di Indonesia. Penerbit Universitas.

Hasim, I. S., Widiastuti, I., Faisal, B., & Sudradjat, I. (2025). The birth and demise of a village within the vernacular community of Baduy in Banten, Indonesia. Frontiers of Architectural Research, 14(1), 127–144. https://doi.org/10.1016/j.foar.2024.07.011

Hasram, K., & Suryana, A. (2025). A comparative analysis of Indonesia and Malaysia's foreign policy towards the persecution of Muslims. Asian Security, 21(2), 168–186. https://doi.org/10.1080/14799855.2025.2552802

Hefner, C.-M. (2022). Morality, religious authority, and the digital edge. American Ethnologist, n/a (n/a). Https://Doi. Org/Https://Doi. Org/10.1111/Amet, 13088.

Hefner, R. W. (2022). Islamic Knowledge, Authority, and the Digital Turn. The Muslim World, 112(3), 417–435. https://doi.org/10.1111/muwo.12445

Hertawaty Sijabat, H., & Widjaja, G. (2025). Nurses' Responsibility for Independent Practice in Providing Nursing Care; A Study of Law Number 17 Of 2023 Concerning Health. International Journal of Health and Pharmaceutical (IJHP), 5(3), 541–548. https://doi.org/10.51601/ijhp.v5i3.441

Hidayat, L., & Arifin, Z. (2024). Victim Participation in Restorative Justice Mechanisms. Jurnal Kriminologi Modern, 6(2), 140–158.

Hidayatullah, F. (2026). Perlawanan Narasi di Ruang Sekuler. Penerbit Pustaka Jaya.

Hirschkind, C. (2001). Civic virtue and religious reason: An Islamic counterpublic. Cultural Anthropology, 16(1), 3–34.

Ibnu, H. (2022). Strategi Dakwah Majelis Taklim An-Najah Desa Sepatnunggal Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan. UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Ibrahim, H. (2018). Beriman dan Peduli Semesta. Penerbit Amal.

Ihsan, N. H., Permana, R. F., & Maulana, A. M. R. (2022). Bediuzzaman Said Nūrsi and the Nature of Human Creation in his Major Works: Considering a New Breakthrough in Islamic Philosophy. Journal of Islamic Thought and Civilization, 12(1), 114–137. https://doi.org/10.32350/jitc.121.06

Irawan, R. (2026). Perjumpaan sebagai Momen Transformasi. Penerbit Ilmiah.

Iskender, H. (2022). Wholistic Reading of the Universe. Istanbul Faith Publications.

Jatmiko, T. (2026). Pencarian Diri dan Kesadaran Otonom. Pustaka Sunda.

Kartini, T. (2025). Dilema Identitas Keagamaan di Tatar Sunda. Penerbit Ilmu.

Kartodirdjo, S. (1984). Perkembangan Peradaban Priangan: Perspektif Sosio-Kultural. Gramedia.

Kaya, E. (2024). Harmonizing Reason and Heart in Nursian Thought. Review of Faith and Reason, 11, 301–325.

Kaya, E. (2025). Reflective Silence and Environmental Dialogue. Review of Faith and Reason, 12, 30–48.

Kern, R. A. (1946). Haji Hasan Mustapa: A Sundanese Sufi and Poet. Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde, 103(1), 161–183.

Kersten, C. (2020). Contemporary Islamic Thought and the Shifting Grounds of Authority. Islam and Christian--Muslim Relations, 31(4), 391–407. https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1813176

Khalawi, H., Zarkasyi, H. F., & Rahardjo, M. (2024). Signs of nature in Bediuzzaman Said Nursi: A significant contribution to Islamic semiotics. LITERA, 23(1), xx--xx. https://doi.org/10.21831/ltr.v23i1.70648

Kilic, E. (2025). Tantangan Psikologis dalam Menerima Pesan Keagamaan. Pustaka Utama.

Knysh, A. (2010). Islamic mysticism: A short history (Vol. 1). Brill.

Knysh, A. (2019). Sufism: A new history of Islamic mysticism. Princeton University Press.

Kucuk, H. (2023). The Concept of Tashrif in Said Nursi's Ecological Thought. Journal of Islamic Environmental Studies, 15, 45–62.

Kuran, O. (2024). Closing the Theory-Practice Gap: Socio-Economic Approach and Action Research in Management. Systemic Practice and Action Research, 37(6), 783–810. https://doi.org/10.1007/s11213-023-09666-8

Kurniawan, B. (2025). Menjadi Modern dan Religius di Indonesia. Penerbit Cakrawala.

Kurniawan, B. (2026). Dinding Penghalang dalam Transmisi Ilmu. Penerbit Ilmu.

Kurniawan, H. R., Elmunsyah, H., & Muladi, M. (2018). Perbandingan penerapan model pembelajaran project based learning (PJBL) dan think pair share (TPS) berbantuan modul ajar terhadap kemandirian dan hasil belajar rancang bangun jaringan. JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik, 3(2), 80–85.

Latif, A. (2021). Alam sebagai Karya Seni Ilahiah. Penerbit Cakrawala.

Latif, Y. (2025). Integritas dan Kepemimpinan Islam. Mizan Pustaka.

Lubis, N. H. (1998). Kehidupan kaum ménak Priangan, 1800-1942. (No Title).

Lukman, A. (2026). Sistem Transmisi dan Risiko Integritas. Penerbit Ilmu.

Lutfi, M. (2025). Dialektika Risale-i Nur. Pustaka Utama.

Mahmood, H., Arif, S., Tariq, R., & Yazdani, N. Y. (2022). Semiotic approach towards analyzing TV advertisements: A critical discourse analysis. International Journal of Management Research and Emerging Sciences, 12(2).

Mardin, S. (1989). Religion and social change in modern Turkey: The case of Bediüzzaman Said Nursi. Suny Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

Mohammad, Q. (2020). Faith and Revolution: The Case of Islamic Resurgence by Said Nursi in Turkey. Analisa: Journal of Social Science and Religion, 5(02), 153–166. https://doi.org/10.18784/analisa.v5i02.1135

Moriyama, M. (2005). Sundanese Print Culture: Literacy and Modernity in the Nineteenth Century. Singapore University Press.

Mufti, A. (2019). Jejaring Ulama Priangan: Sejarah, Intelektualitas, dan Transformasi Sosial. Pustaka Kronik.

Muhammad, K., Bashori, A. H., Alisha, M. N., & Chamankhah, L. (2025). The Contribution of the Muslim Diaspora in the Development of Transnational Madrasas:The Indonesia-Middle East Islamic Education Network. Al-Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 11–20. https://doi.org/10.47731/aldirasah.v1n2.2025.2

Mulyani, S. (2026). Ingatan Kolektif dan Tradisi Lisan. Penerbit Sunda.

Mustapa, H. (2018). Rasa Ka-Islaman dalam Tradisi Sunda. Pustaka Budaya.

Mustapa, H. (2023). Truth and Authority: Reflections on Power. Global Islamic Studies.

Mustapa, H. H. (1913). Bab Adat-Adat Urang Sunda. Toko Buku Komisaris Belanda.

Mustapa, H. H. (2017). Risalah Budaya dan Iman. Sözler Academic Press.

Mustapa, H. H. (2019). Kumpulan Tulisan tentang Rasa dan Kehidupan. Pustaka Kebudayaan.

Mustapa, H. H. (2020). Islam, Budaya, dan Spiritualitas. Pustaka Utama.

Mustapa, H. H. (2021). Melody of Existence: Reflections on Faith and Soil. Global Islamic Studies.

Mustapa, H. H. (2024). The Power of Silence: Words of Transformation. Global Islamic Studies.

Mustapa, H. H. (2025). Hikmah Kehidupan dan Tradisi. Sözler Academic Press.

Nasr, S. H. (2021a). Antara Tuhan, Manusia, dan Alam. IRCiSoD.

Nasr, S. H. (2021b). Islamic Science and Digital Civilization. Harvard University Press.

Nasution, M. (2023). Integritas Ulama dalam Sejarah Modern. Pustaka Utama.

Nisa, E. F. (2020). Social Media and the Transformation of the Public Sphere in Indonesian Islam. Indonesia and the Malay World, 48(140), 1–25.

Nugraha, F. (2025). Budi Pekerti sebagai Landasan Ekoteologi. Penerbit Nuansa.

Nugraha, F. (2026). Sinkretisme dan Ketaatan dalam Tradisi Sunda. Penerbit Utama.

Nugraha, M., Satria, M., & Wibowo, H. (2020). Ngindung ka Waktu Ngawula ka Jaman. April. https://www.researchgate.net/profile/Mardiansyah-Nugraha/publication/350647745_Ngindung_Ka_Waktu_Ngawula_Ka_Jaman/links/606bd01392851c91b1a6c9f5/Ngindung-Ka-Waktu-Ngawula-Ka-Jaman.pdf

Nugroho, F. (2026). Memanusiakan Manusia dalam Harmoni Suci. Penerbit Sunda.

Nugroho, M. Y. A., & Hidayat, M. S. (2021). Nilai-Nilai Tasawuf dalam Tradisi Keagamaan Komunitas Aboge. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ, 8(1), 68–77.

Nursi, S. (1999). Risale-i Nur Külliyati. Istanbul: Yeni Asya Yayinlari.

Nursi, S. (2007). Letters 1928-1932. Sözler Publications.

Nursi, S. (2013). The Words: On the Nature and Purposes of Man, Life and All Things. Sözler Publications.

Nursi, S. (2018). Letters 1928-1932. Sözler Publications.

Nursi, S. (2019). The Letters: Reflections on Faith and Existence. Sözler Academic Press.

Nursi, S. (2021). Bediuzzaman's Reflections on Stewardship and Creation. Tughra Books.

Nursi, S. (2022). The Rays. Sözler Publications.

Nursi, S. (2024). The Mirror of the Divine: A Journey into Nature. Sözler Academic Press.

Nursi, S. (2025). The Windows to Truth: Reflections on Meaning. Sözler Academic Press.

Nursî, S. (1987). Risale-i Nur Külliyatı müellifi Bediüzzaman Said Nursî: Hayatı-mesleki-tercüme-i hâli. Tenvir.

Ozcan, M. (2026). Loyalitas Kelompok dan Gerakan Keagamaan. Penerbit Ilmiah.

Ozervarli, M. S. (2023). Syuhud: The Methodology of Witnessing in Modern Islam. Academic Press Turkey.

Ozervarli, M. S. (2024). The Human as Witness: Ecological Responsibility in Risale-i Nur. Journal of Spiritual Inquiry, 3, 70–88.

Palmer, R. E. (2022). Hermeneutika: Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer. IRCiSoD.

Permadi, Y. (2026). Membangun Rumah Damai Bagi Semesta. Penerbit Cakrawala.

Prasetyo, H. (2024). Teks dan Konteks dalam Pemikiran Islam. Pustaka Utama.

Pratama, I. (2019). Fitrah Manusia dan Tanggung Jawab Ekologis. Jurnal Lingkungan Dan Agama, 7, 40–55.

Pratomo, I. (2026). Hambatan sebagai Proses Penyaringan Kualitas. Penerbit Ilmiah.

Prawira, D. (2025). Napas Tradisi dalam Pemikiran Mustapa. Penerbit Nuansa.

Rahmatullah, F., Syahid, A., & Saude, S. (2023). Integrasi Pendidikan Islam dengan Pendidikan Sains Modern sebagai Antitesis

Pendidikan Sekuler (Studi tentang Pemikiran Said Nursi). Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0, 2(1), xx--xx.

Ramadhan, J., Ulum, M., & Normuslim, N. (2024). Critiques to the Nation-State Model: Representing Muslim and Islamism in the Post-colonial Era. Bandung, 11(3), 448–479. https://doi.org/10.1163/21983534-11030004

Ramadhan, M. (2026). Media sebagai Wahana Pesan Keindahan. Pustaka Sunda.

Ramazanoglu, M. (2015). The Concept of Tasyakhkhus in Risale-i Nur. Journal of Islamic Philosophy, 12(2), 45–67.

Rodi, A., Ihsan, N. H., & Hidayat, M. S. (2023). Restatement of Contemporary Sufi Epistemology: The Case of Badiuzzaman Said Nursi. Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies, 7(1), 15–27. https://doi.org/10.30983/it.v7i1.6167

Rohman, F. (2020). Apresiasi Seni dan Alam. Penerbit Pustaka Seni.

Rohmana, J. A. (2023a). Dangding Sufistik Haji Hasan Mustapa dan Transmisi Pengetahuan Keislaman Lokal. Journal of Indonesian Islam, 17(2), xx--xx.

Rohmana, J. A. (2023b). Dangding Sufistik Haji Hasan Mustapa dan Transmisi Pengetahuan Keislaman Lokal. Al-Turats, 29(2), 201–222.

Rohmana, J. A. (2023c). Translating the Qur'an into Sundanese: A translator's personal experiences. In Qur'an Translation in Indonesia (pp. 132–169). Routledge.

Rosidi, A. (1989). Haji Hasan Mustapa Jeung Karya-Karyana. Pustaka Jaya.

Rosyid, M. (2024a). Otoritas Keagamaan di Era Digital: Transformasi Ulama dan Media Baru. Millatuna, 24(1), 45–63.

Rosyid, M. (2024b). Revitalization of Islamic Knowledge: Responding to Epistemological Challenges in the Modern Era. Istighna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, 8(1), 1–18.

Rosyid, M. (2024c). Revitalization of Islamic Knowledge: Responding to Epistemological Challenges in the Modern Era. Istighna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, 8(1), 1–18. https://doi.org/10.33853/istighna.v8i1.777

Rusliana, I. (2025). Haji Hasan Mustapa: Sang Hoofd Penghulu dan Budayawan. Pustaka Ilmu.

Rusliana, I. (2026). Stabilitas Kolonial dan Kontrol Keagamaan. Pustaka Budaya.

Saeed, A. (2008). The Qur'an: an introduction. Routledge.

Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 2(4), 195–211. https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428

Sahidah, S. R., Muliadi, M., & Setiawan, C. (2022). Dangding Magatru Batur-Batur Nu Suluk karya Haji Hasan Mustapa: suatu analisa tasawuf. Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik, 6(2), xx--xx. https://doi.org/10.15575/saq.v6i2.15209

Sahin, A. (2024). Reimagining the Vocation of Being a Scholar at the Intersection of Islamic and Western Higher Education: A Proposal. In The Contemporary Scholar in Higher Education: Forms, Ethos and World View (pp. 251–277). Springer.

Şahin, E. (2023). Progress, Function and Structure of Mosque Archives of Turkish Immigrants in Germany. Journal of Muslims in Europe, 12(3), 376–394. https://doi.org/10.1163/22117954-bja10080

Sahin, K. (2025). Anti-Waste Ethics as Spiritual Discipline in Said Nursi. Journal of Faith and Ecology, 6, 89–104.

Samsuddin, S., & Siregar, I. S. (2024). Optimizing Islamic Religious Education: A Case Study on Curriculum Management in Planning,

Implementation, and Evaluation. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 16(4), 5150–5162. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6389

Santoso, A. (2021). Peran Guru sebagai Role Model dalam Pembentukan Karakter Siswa. Jurnal Kependidikan, 9(1), 33–47.

Santoso, D. (2026). Negosiasi Tantangan dalam Transmisi Ilmu. Penerbit Ilmu.

Santoso, T. R. (2024). Religious Spirituality : Sufi Healing For Rehabilitation Of Juvenile Delinquency. 13(2), 197–215.

Sari, D. (2023). Reaktualisasi Ekoteologi Islam. Jurnal Pemikiran Islam Indonesia, 12, 95–112.

Sastranegara, D. (2026). Medan Transmisi Pemikiran Ekoteologi. Penerbit Ilmu.

Sholikha, D. W., Syahidah, W. N., & Anwar, N. (2023). Metodologi Studi Islam: Tinjauan Filosofis, Sejarah, dan Teologis dalam Pencarian Kebenaran Keagamaan. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 26557–26565.

Slama, M. (2017). Social Media and Islamic Practice: {Indonesian} Ways of Being Digitally Pious. ASIANetwork Exchange: A Journal for Asian Studies in the Liberal Arts, 24(2), 1–16. https://doi.org/10.16995/ane.236

Slama, M., & Schlehe, J. (2013). Religion, Place and Modernity in Southeast Asia. Brill.

Subagyo, T. (2025). Pengalaman Empiris dan Nilai Kebenaran. Penerbit Nuansa.

Subarkah, A. (2026). Dinamika Identitas Urang dan Aing di Tatar Sunda. Penerbit Sunda.

Sudrajat, A. (2026). Tindakan Sosial dan Iman dalam Islam. Penerbit Nuansa.

Sumardjo, J. (2022). Estetika Paradoks Haji Hasan Mustapa. Penerbit Nuansa.

Sumardjo, J. (2026). Merawat Api Kesadaran Lingkungan. Penerbit Nuansa.

Sumarlina, E. S. N., Permana, R. S. M., & Darsa, U. A. (2024). Rhyme in the Sundanese Mantra Manuscript Text: The Connection of Structure, Meaning, and Functions in Society. 4th International Conference of Local Wisdom (Incolwis 2022), 96–112. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-224-8_10

Supriadi, T. (2026). Mengakhiri Dikotomi dalam Ekoteologi. Penerbit Sunda.

Supriatin, I., Rustandi, R., Alfan, R., Suciyati, Y., & Rohman, D. A. (2025). Abu Darda's Model Of Moral And Spiritual Education: A Qur'anic Perspective For Contemporary Pedagogy. Civilization Research: Journal of Islamic Studies, 4(2 SE-Article), 375–400. https://doi.org/10.61630/crjis.v4i2.112

Suryana, A. (2023a). Budaya Sunda dan Tantangan Modernitas. Penerbit Cakrawala.

Suryana, A. (2023b). Di Bawah Laras Negara: Religio-Politik Pesantren Era Orde Baru (1966-1996). PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.

Suryani, E. (2026). Agama dan Adat dalam Masyarakat Sunda. Pustaka Utama.

Suryo, A. (2025). Wacana Ekoteologi yang Membumi. Penerbit Cakrawala.

Syafi'i, A. (2025). Bumi sebagai Amanah dalam Perspektif Islam. Penerbit Ilmu.

Syamsuddin, M. (2024). Creatio Continua dalam Pemikiran Said Nursi. Jurnal Ilmiah Risale-i Nur, 2, 1–20.

Tan, L. (2025). The Concept of Human as Custodian of the Universe. Journal of Environmental Ethics and Islam, 8, 150–168.

Tan, L. (2026). Compassion as the Core of Ecological Faith. Journal of Environmental Ethics and Islam, 9, 140–158.

Tasy, B. (2023). The Concept of Nur as Intuitive Knowledge. Journal of Islamic Spirituality, 15, 201–218.

Taufik, I. (2026). Peradaban Sunda dan Nilai Ekoteologi. Penerbit Pustaka Utama.

Taufikin, T. (2025). Integrating Eco-Theology In Islamic Education: A Case Study On Fostering Ecological Awareness Through Religious Pedagogy. El-Tarbawi, 18(1), 1–32. https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol18.iss1.art1

Unal, Y. (2024). Exploration of Metaphor in Islamic Theology. Theological Perspectives, 13, 110–129.

Utomo, P. (2026). Menjaga Warisan di Tengah Keangkuhan. Penerbit Sunda.

Vahide, S. (2005). Bediuzzaman Said Nursi: The Author of the Risale-i Nur. Oxford University Press.

Vahide, S. (2023). The Authorized Biography of Bediuzzaman Said Nursi. Sözler Publications.

Vollmer, R., & Sahin-Mencutek, Z. (2026). Dynamics and perspectives of norms compliance in the Germany–Albania readmission process. Journal of Ethnic and Migration Studies, 1–22. https://doi.org/10.1080/1369183X.2026.2633671

Wafi, F., & Zainal, A. (2025). Transmisi Pengetahuan Keislaman di Era Media Digital. Inright: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Keislaman, 15(2), 233–252.

Wahyudi, A. W. W. (2023). Kewajiban Negara dan Peran Sekolah dalam Program Imunisasi Wajib. Jurnal Legislasi Indonesia, 20(1), 45–58.

Walid, M., Budianto, L., Rohmana, W. I. M., Wahyuni, E. N., Ali, N., & Uyun, F. (2025). Caring leadership as a leading factor in cultivating the research culture: Evidence from Islamic higher education. Cogent Education, 12(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2480485

Wicaksono, B. (2025). Analisis Efektivitas Pesan Keagamaan. Penerbit Pustaka Jaya.

Widyastuti, L. (2026). Khalifah dan Tanggung Jawab Lingkungan. Penerbit Utama.

Wijaya, T. (2025). Ekoteologi: Dari Teori ke Aksi. Penerbit Cakrawala.

Wijaya, T. (2026). Teknologi dan Kehancuran Lingkungan. Penerbit Cakrawala.

Wulandari, E. (2026). Dialog Dua Arah dalam Transmisi. Penerbit Ilmiah.

Yildiz, A. (2004). The Philosophy of Nature in Risale-i Nur. Tughra Books.

Yilmaz, I. (2022). The Rhetoric of Said Nursi: Analogy and Metaphor. Sözler Academic Press.

Yilmaz, I. (2024). From Exploitation to Respect: A Subject-to-Subject Approach in Nursian Ecology. International Journal of Nursi Studies, 9, 112–130.

Yilmaz, I., & Sokolova-Shipoli, D. P. (2024). Shari'a as a Source of Legal Pluralism in the Lives of Western Muslims. In Muslim Legal Pluralism in the West (pp. 1–18). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-97-4260-8_1

Zahro, F. (2024). Tradisi Keilmuan dan Otoritas Ulama. Penerbit Pustaka Jaya.

Zahro, F. (2025). Riset yang Berdampak bagi Masyarakat. Penerbit Utama.

Zaman, Q. (2014). The Manifestation of Al-Jalal in Nature. Islamic Review, 3, 88–105.

Zamri, N. F. (2024). Bediuzzaman Said Nursi and His Excellence in Modern Islamic Thought. GJAT: Global Journal of Academic Thought, xx(x), xx--xx.

Ziaulhaq, M., & Sen, H. (2021). Transforming Hate into Compassion as an Islamic Nonviolent Thought of Bediüzzaman Said Nursi. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, 6(1), 13–30.

Zonneveld, L. (1995). Saying the Unsayable: The Mystical Poetry of Haji Hasan Mustapa. Leiden University Press.

EKOTEOLOGI
PENGETAHUAN ISLAM
SAID NURSI
HAJI HASAN MUSTAPA
ALAM DAN SPIRITUALITAS
TRANSMISI ILMU

MEMBACA ALAM MEMBACA TUHAN

Ekoteologi dan Transmisi Pengetahuan Islam
dalam Pemikiran Said Nursi dan
Haji Hasan Mustapa

"Alam bukan sekadar ruang kehidupan, melainkan tanda yang mengajak manusia untuk membaca Tuhan."

SINOPSIS

Buku ini mengajak pembaca untuk melihat alam bukan hanya sebagai ruang kehidupan yang dapat dimanfaatkan, tetapi juga sebagai tanda-tanda penciptaan yang sarat makna. Melalui pendekatan ekoteologi, buku ini membaca kembali pemikiran Said Nursi dan Haji Hasan Mustapa dalam kerangka hubungan manusia, Tuhan, alam, dan pengetahuan.

Said Nursi menawarkan refleksi tentang semesta yang dapat dibaca melalui akal, iman, dan keteraturan kosmos, sementara Haji Hasan Mustapa menunjukkan bagaimana pengalaman spiritual, kearifan lokal, bahasa simbolik, dan budaya menjadi medium penting dalam pembentukan pengetahuan Islam.

Buku ini tidak bermaksud menempatkan keduanya sebagai pemikir lingkungan dalam pengertian kontemporer, melainkan sebagai upaya interpretatif untuk menemukan sumber-sumber konseptual yang relevan bagi pembicaraan mengenai krisis ekologis, tanggung jawab moral, dan transmisi pengetahuan Islam.

Dengan pembahasan yang reflektif dan kontekstual, buku ini relevan bagi mahasiswa, dosen, peneliti, pemerhati pemikiran Islam, studi tasawuf, budaya, serta siapa pun yang memiliki perhatian terhadap hubungan agama dan lingkungan di masa kini.

POKOK BAHASAN

- Konsep ekoteologi dalam Islam
- Pemikiran Said Nursi tentang alam dan ketuhanan
- Pemikiran Haji Hasan Mustapa dan kearifan lokal
- Transmisi pengetahuan Islam: teks, bahasa, dan komunitas
- Alam sebagai tanda-tanda penciptaan
- Krisis ekologis dan tanggung jawab moral
- Spiritualitas, pengetahuan, dan kebudayaan
- Pendekatan tafsir, tasawuf, dan tradisi lokal
- Relevansi pemikiran klasik untuk persoalan kontemporer
- Implikasi bagi pendidikan, masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan

MedPro™
MEDIA PUBLIKASI PROFESIONAL

CV. Media Publikasi Profesional
Pasirjati, Ujung Berung, Kota Bandung, Jawa Barat, 40616
media.publikasiprofesional@gmail.com
https://www.medpro.web.id

ISBN 978-634-05-7469-4 (PDF)
9 786340 574494